

**STRATEGI GURU PAI DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER
MANDIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SLB
YPPC BANDA ACEH**



Tazkirah Khaira
NIM. 211003018

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program
Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H/2023 M**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MANDIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SLB YPPC BANDA ACEH

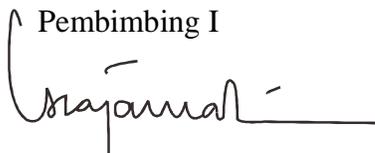
TAZKIRAH KHAIRA

NIM: 211003018

Program Studi Pendidikan Agama Islam

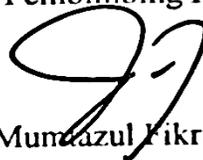
Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Tesis

Menyetujui:

Pembimbing I


Dr. Yusra Jamali, M.Pd

Pembimbing II



Dr. Muntazul Fikri, MA

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
KARAKTER MANDIRI SISWA TUNAGRAHITA
DI SLB YPPC BANDA ACEH**

TAZKIRAH KHAIRA

NIM: 211003018

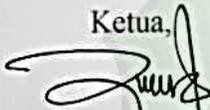
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 14 Agustus 2023 M
27 Muharram 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,



Dr. Zulfatmi, M. Ag

Penguji,



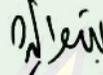
Dr. Heliati Fajriah, MA

Penguji,



Dr. Mumtazu Fikri, MA

Sekretaris,



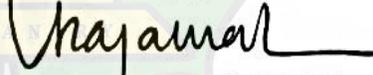
Salma Hayati, S. Ag., M. Ed

Penguji,



Dr. Mawardi, M. Pd

Penguji,



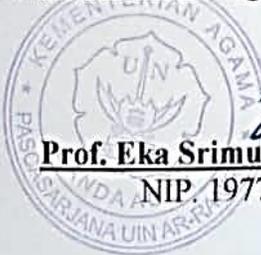
Dr. Yusra Jamali, M. Pd

Banda Aceh, 16 Agustus 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur



Prof. Eka Srimulyani, S. Ag., M. A., Ph. D.

NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tazkirah Khaira
Tempat/Tgl. Lahir : Indra Damai, 21 April 1997
NIM : 211003018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.



Banda Aceh 14 Agustus 2023

Saya yang Menyatakan

Tazkirah Khaira

PEDOMAN TRANSLITERASI PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Ṡā'</i>	Ṡ	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥā'</i>	Ḥ	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	de
ذ	<i>Ḍal</i>	Ḍ	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Ṣād</i>	Ṣ	es titik di bawah
ض	<i>Ḍād</i>	Ḍ	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	Ẓ	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	ge
ف	<i>Fā'</i>	F	ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	qi
ك	<i>Kāf</i>	K	ka
ل	<i>Lām</i>	L	el
م	<i>Mīm</i>	M	Em

ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Tasydīd* ditulis rangkap

متعاقدين	Ditulis	<i>Muta'āqqidīn</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' Marbūḥah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>Ni'matullāh</i>
زكاة افطر	Ditulis	<i>zakātu al-fitri</i>

D. Vokal Pendek

ضرب	<i>Faṭḥah</i>	A <i>ḍaraba</i>
فهم	<i>Kasrah</i>	I <i>Fahima</i>
كتب	<i>ḍammah</i>	U <i>Kutiba</i>

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>jāhiliyyah</i>
fathah + alif maqṣūr يسعي	Ditulis	Ā <i>yas'ā</i>
Kasrah + ya mati مجيد	Ditulis	Ī <i>majīd</i>
ḍammah + wau mati فروض	Ditulis	Ū <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
fathah + wau mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>Al-Quran</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>
-------	---------	------------------

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
--------	---------	-----------------

I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Ḍawī al-Furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh*. Shalawat dan salam kepada junjungan umat, Nabi Muhammad Saw. kepada keluarga dan para sahabat Beliau sekalian.

Selanjutnya rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh selaku pimpinan di Universitas ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh beserta staf akademik yang telah memberikan fasilitas dalam menuntut ilmu di UIN tercinta ini.
3. Rasa hormat dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Dr. Yusra Jamali, M.Pd sebagai pembimbing I, Bapak Dr. Mumtazul Fikri, MA sebagai pembimbing II, yang telah membimbing, mengarah dan mengoreksi tesis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga telah dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan sempurna.

4. Para staf pengajaran UIN Ar-Raniry dan para staf perpustakaan pascasarjana yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
5. Kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh yang telah sudi kiranya membantu dan memberikan data sesuai yang penulis butuhkan.
6. Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi yang tidak putus-putus sehingga terselesaikan karya ilmiah ini.
7. Ucapan terima kasih juga kepada kawan-kawan Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mendukung penulis selama perkuliahan dan penulisan tesis ini.

Akhirnya penulis menyadari tesis ini sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga Allah Swt. meridhai semua amal baik kita dan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca.

Banda Aceh, 14 Agustus 2023

Penulis

ABSTRAK

Judul Tesis : Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh
Nama/NIM : Tazkirah Khaira / 211003018
Pembimbing I : Dr. Yusra Jamali, M. Pd
Pembimbing II : Dr. Mumtazul Fikri, MA
Kata Kunci : *Strategi Guru, Karakter Mandiri, Siswa Tunagrahita*

Siswa tunagrahita merupakan salah satu siswa yang mengalami hambatan dalam intelektual di bawah rata-rata dan belum mampu melakukan aktivitas dengan sendirinya. SLB YPPC Banda Aceh merupakan pendidikan khusus yang bertujuan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan potensinya, salah satunya mengembangkan karakter mandiri siswa. Dalam hal ini peran kepala sekolah dan guru sangat penting dalam mengembangkan karakter mandiri siswa. Tujuan penelitian (1) untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh (2) untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh dan (3) untuk mengetahui hasil pengembangan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ialah kepala sekolah, guru PAI, guru kelas dan siswa. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, terdapat tiga strategi guru dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh yaitu melalui keteladanan, melalui pembiasaan dan melalui pembelajaran bina diri. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas terdiri dari perencanaan, yaitu guru menyiapkan RPP dan media pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dapat dikatakan berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran dari awal hingga akhir, akan tetapi siswanya cenderung pasif. Kemudian evaluasi yang dilakukan pada siswa tunagrahita berupa lisan, tulisan dan praktik. Evaluasi lisan berupa tanya jawab yang

biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran, sedangkan evaluasi tulisan dilakukan hanya 1 kali dalam 1 semester. *Ketiga*, Hasil pengembangan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh dalam pembelajaran PAI pada materi Wudhu dan Shalat menunjukkan sudah mampu mempraktekkannya walaupun tidak maksimal, karena keterbatasan mereka yang masih memerlukan bimbingan guru.



مستخلص البحث

- عنوان البحث : استراتيجيات معلم PAI في تطوير الشخصية المستقلة للأطفال المعاقين ذهنياً
SLB YPPC Banda Aceh في
الاسم/ رقم القيد : تذكرة خيرا / 211003018
المشرف الأولى : الدكتور يسرى جمالي، الماجستير
المشرف الثانية : الدكتور ممتاز الفكر ، الماجستير
الكلمات الأساسية : استراتيجيات المعلم ، الشخصية المستقلة ، الأطفال المعوقين ذهنياً

الطلاب المعاقون عقلياً هم من بين الطلاب الذين يواجهون حواجز فكرية أقل من المتوسط ولم يتمكنوا من تنفيذ الأنشطة بأنفسهم. SLB YPPC Banda Aceh هو تعليم خاص يهدف إلى مساعدة الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة على تطوير وتحقيق إمكاناتهم، أحدها هو تطوير شخصية الطلاب المستقلة. في هذه الحالة، يكون دور المدير والمعلم مهماً جداً في تطوير شخصية الطلاب المستقلة. وأما أهداف البحث فهي (1) للتعرف على إستراتيجية معلم التربية الإسلامية في تطوير الشخصية المستقلة للطلاب المعاقين ذهنياً في SLB YPPC Banda Aceh (2) للتعرف على تنفيذ تعليم تعليم الدين الإسلامي في تنمية الشخصية المستقلة. من الطلاب المعاقين ذهنياً في SLB YPPC Banda Aceh و (3) للتعرف على نتائج تنمية الشخصية المستقلة للطلاب المعاقين ذهنياً في SLB YPPC Banda Aceh. وأن منهج البحث تستخدمه الباحثة هو منهج نوعية ذات طبيعة وصفية. وكانت عينة البحث هي مديري المدارس ومعلمي التربية الدينية الإسلامية ومعلمي الصفوف والطلاب. البيانات التي تم جمعها بواسطة التقنيات؛ الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. أظهرت النتائج أولاً، أن هناك ثلاث استراتيجيات للمعلمين في تطوير الشخصية المستقلة للطلاب المعاقين ذهنياً في SLB YPPC Banda Aceh وهي من خلال المثال،

التعود والتعلم والتطوير الذاتي. ثانيًا، يتألف تطبيق تعليم التربية على الدين الإسلامي في الفصل من التخطيط، حيث يقوم المعلم بإعداد خطط الدروس ووسائل التعلم. في تطبيق تعليم الدين الإسلامي، يمكن القول أنه يسير وفقًا لخطة الدرس من البداية إلى النهاية، لكن الطلاب يميلون إلى أن يكونوا سلبيين. ثم تم إجراء التقييم على الطلاب المتخلفين عقلياً في شكل شفهي وكتابي وعملي. التقييم الشفوي في شكل أسئلة وأجوبة يتم إجراؤه عادة في نهاية التعلم، بينما يتم إجراء التقييم الكتابي مرة واحدة فقط في الفصل الدراسي. ثالثاً تُظهر نتائج تنمية الشخصية المستقلة للطلاب المعاقين ذهنياً في SLB YPPC Banda Aceh في تعليم الدين الإسلامي في مادة الوضوء والصلاة أنهم كانوا قادرين على ممارستها على الرغم من أنها ليست الأمثل، بسبب قيودهم. لا تزال بحاجة إلى توجيه المعلم.



ABSTRACT

Thesis Title : PAI Teacher's Strategy in Developing Independent Character of Tunagrahita Children at SLB YPPC Banda Aceh

Name/NIM : Tazkirah Khaira / 211003018

Advisor I : Dr. Yusra Jamali, M. Pd

Advisor II : Dr. Mumtazul Fikri, MA

Keyword : *Teacher's Strategy, Independent Character, Tunagrahita Children*

Mentally disabled students are among the students who experience below average intellectual barriers and have not been able to carry out activities by themselves. SLB YPPC Banda Aceh is a special education that aims to help students with special needs develop and actualize their potential, one of which is to develop students' independent character. In this case the role of the principal and teacher is very important in developing students' independent character. The aims of this research were (1) to find out the Islam Religion Education teacher's strategy in developing the independent character of mentally disabled students at SLB YPPC Banda Aceh (2) to find out the implementation of Islam Religion Education learning in developing the independent character of mentally disabled students at SLB YPPC Banda Aceh and (3) to find out the results of independent character development mentally disabled students at SLB YPPC Banda Aceh. The research method uses a qualitative approach that is descriptive in nature. The research subjects were school principals, Islam Religion Education teachers, class teachers and students. The data collected by techniques; observation, interviews and documentation. The results showed that *first*, there were three teacher strategies in developing the independent character of mentally disabled students at SLB YPPC Banda Aceh namely through example, habituation and self-development learning. *Second*, the implementation of Islam Religion Education learning in class consists of planning, in which the teacher prepares lesson plans and learning media. In the implementation of Islam Religion Education learning it can be said that it goes according to the lesson plan from beginning to end, but the students tend to be passive. Then the evaluation was carried out

on mentally retarded students in the form of oral, written and practical. Oral evaluation in the form of questions and answers which is usually carried out at the end of learning, while written evaluation is carried out only once in a semester. *Third*, the results of the independent character development of mentally disabled students at SLB YPPC Banda Aceh in Islam Religion Education learning in the ablution and prayer material show that they have been able to practice it even though it is not optimal, because of their limitations who still need teacher guidance.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
1.6 Kajian Pustaka.....	10
1.7 Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II: KAJIAN TEORI

2.1 Strategi Guru PAI.....	14
2.1.1 Pengertian Strategi.....	14
2.1.2 Strategi Pembentukan Karakter.....	15
2.1.3 Peran Guru PAI	23
2.1.4 Standar Kompetensi Guru	27
2.2 Pendidikan Karakter Mandiri.....	31
2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter.....	31
2.2.2 Pengertian karakter mandiri	36
2.2.3 Tujuan Pendidikan Karakter Mandiri	39
2.2.4 Indikator Karakter Mandiri	39
2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Siswa.....	41
2.3 Siswa Tunagrahita.....	43

2.3.1	Pengertian Siswa Tunagrahita	43
2.3.2	Klasifikasi Siswa Tunagrahita.....	44
2.3.3	Karakteristik Siswa Tunagrahita	48
2.3.4	Penanganan Siswa Tunagrahita.....	50
2.4	Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	51
2.4.1	Perencanaan Pembelajaran.....	53
2.4.2	Pelaksanaan Pembelajaran	57
2.4.3	Evaluasi pembelajaran	60

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	62
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	63
3.3	Sumber Data.....	64
3.4	Subjek Penelitian	64
3.5	Teknik Pengumpulan data.....	65
3.6	Teknik Analisis data	67
3.7	Keabsahan Data.....	69

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian	70
4.2	Strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh	81
4.3	Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh	88
4.4	Hasil Pengembangan Karakter Mandiri pada Siswa Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh.....	100
4.5	Pembahasan.....	103

BAB V: PENUTUP

5.1	Kesimpulan	114
5.2	Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Uraian Subjek Penelitian	65
Tabel 3.2	: Uraian Teknik Pengumpulan Data	66
Tabel 4.1	: Identitas SLB YPPC Banda Aceh	72
Tabel 4.2	: Struktur Organisasi SLB YPPC Banda Aceh	74
Tabel 4.3	: Data Guru SLB YPPC Banda Aceh	76
Tabel 4.4	: Data siswa di SLB YPPC Banda Aceh.....	77
Tabel 4.5	: Sarana dan Prasarana SLB YPPC Banda Aceh .	78
Tabel 4.6	: Struktur kurikulum SDLB	79
Tabel 4.7	: Struktur kurikulum SMPLB.....	80
Tabel 4.8	: Struktur kurikulum SMALB	81
Tabel 4.9	: Observasi Guru PAI I	90
Tabel 4.10	: Observasi Guru PAI II.....	93
Tabel 4.11	: Karakter Mandiri Pembelajaran PAI.....	100
Tabel 4.12	: Indikator Pencapaian Kemandirian	102
Tabel 4.13	: Indikator Pencapaian Kemandirian	103



DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing Tesis
Surat Pengantar Penelitian
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Instrumen Pengumpulan Data
Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bangsa yang sangat besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri.¹ Namun untuk memenuhi tujuan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya pendidikan adalah faktor yang terpenting yang tidak dapat dipisahkan.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan menjadi peranan penting dalam kehidupan manusia karena dengan pendidikan suatu masyarakat dapat maju dan berkembang sesuai dengan budaya dan potensinya masing-masing. Hal tersebut menyiratkan bahwa kualitas pendidikan yang baik bagi suatu negara

¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Cet Ke-2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

² Undang-undang Republik Indonesia No. 02 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya Pasal 1*, (Yogyakarta: Media Wacana Pres, 2003), hlm. 9.

diperlukan untuk dapat membentuk masyarakat yang mandiri dan mampu mengembangkan kemandirian bangsa dan negara. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan adalah iman dan taqwa. Iman dan taqwa yang melingkupi akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pencapaian tujuan tersebut perlu adanya pendidikan karakter. Jadi, pendidikan tidak semata hanya untuk membina kecerdasan intelektual tapi juga untuk pembinaan karakter.

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³ Berawal dari fungsi pendidikan nasional tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan berfungsi membentuk watak yang baik dan tidak hanya berfungsi sebagai wahana peningkatan kemampuan intelektual saja melainkan juga pembinaan karakter dan akhlak mulia agar menjadi pribadi yang mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Terkait pendidikan karakter, kementerian pendidikan nasional dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin,

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁴

Melihat dari 18 karakter yang telah diuraikan, karakter mandiri menjadi salah satu karakter yang cukup penting dan perlu ditanamkan pada siswa. Mandiri merupakan sikap seseorang yang bisa menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada orang lain,⁵ termasuk dalam proses belajar. Siswa dituntut untuk lebih mandiri, sehingga tidak canggung dalam menapaki setiap jenjang pendidikan. Kemandirian akan membentuk rasa percaya diri, eksploratif dan kreatif pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran akan tercipta kondisi kelas yang hidup dan diharapkan mencapai prestasi yang tinggi pula.⁶

Ada beberapa ciri sikap mandiri yang dikemukakan ahli. Menurut Parker, ciri sikap mandiri yaitu memiliki tanggung jawab, independensi (tidak bergantung pada orang lain), memiliki otonomi dan kebebasan menentukan keputusan dan memiliki keterampilan memecahkan masalah. Menurut Mahmud ciri sikap mandiri yaitu mampu membuat keputusan sendiri, mampu menjalankan peranan baru, bertanggung jawab, percaya diri, mampu membedakan benar dan salah.⁷

Pentingnya penanaman pendidikan karakter mandiri pada jalur pendidikan tidak hanya dilakukan pada siswa normal melainkan juga siswa-siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus merupakan penyebutan lain untuk

⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (2010), hlm. 9-10.

⁵ Anita Lie, Sarah Prasasti, *Menjadi Orang Tua Bijak, 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 3.

⁶ P. Suparno, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 20.

⁷ Tika Anjariani, "Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri", *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1, (2023), hlm. 110.

mengganti istilah “Siswa Luar Biasa (ALB)” yang menunjukkan adanya perbedaan karakteristik pada setiap individu.⁸ Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan siswa berkubutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus merupakan istilah yang baru digunakan dan merupakan hasil terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia Internasional, untuk menyebutkan siswa berkebutuhan khusus terdapat beberapa istilah seperti siswa cacat, siswa tuna, siswa berkelainan, siswa menyimpang dan siswa luar biasa. Banyak nama lain yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus seperti *disability*, *impairment* dan *handicap*. Salah satu model Siswa Bekebutuhan Khusus (ABK) adalah siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut siswa-siswa yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deviciency*, *mental deventive*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi siswa yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Siswa tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu siswa terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut.⁹

Siswa tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor

⁸ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 4

⁹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, Cet. 3, 2007), hlm. 103.

IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang di bawah rata-rata siswa normal akan menghambat aktivitasnya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan lebih menonjol adalah ketidakmampuan dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana siswa-siswa normal yang sebayanya.¹⁰

Dari indikator kemandirian yang sudah dijelaskan di atas, menyatakan bahwa siswa tunagrahita tidak bisa memiliki semua ciri sikap mandiri tersebut. Namun beberapa yang tepat untuk dimiliki dan dikembangkan pada siswa tunagrahita yaitu sikap bertanggung jawab, tidak tergantung pada orang tua ataupun orang lain, percaya diri dan mampu membuat keputusan sendiri. Hal ini perlu penanganan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Dalam hal ini pihak sekolah berkewajiban untuk memberikan penanganan sesuai dengan kondisi siswa. Siswa tunagrahita memerlukan pendidikan khusus yang dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Sarana penunjang yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. SLB YPPC merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Banda Aceh. Sekolah luar biasa ini diperuntukkan dari jenjang SD, SMP dan SMA.

Sebagaimana diketahui bahwa siswa tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan, target kemandiriannya tentu harus dirumuskan sedemikian rupa dengan potensi yang dimiliki, sehingga dapat dikatakan mandiri untuk anak tunagrahita terdapat kesesuaian antara kemampuan aktual dan potensi mereka punya. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa lembaga ini menerapkan pendidikan

¹⁰ Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 1.

karakter. Tujuan diterapkannya pendidikan karakter di SLB YPPC Banda Aceh adalah sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas siswa. Salah satu nilai karakter diterapkan kepada siswa adalah karakter mandiri. Pada setiap jenjang, pendidikan karakter mandiri menjadi hal yang utama dalam pembelajaran di kelas maupun di sekolah.¹¹ Penerapan karakter mandiri sesuai dengan tujuan sekolah yaitu mempersiapkan peserta didik hidup mandiri. Namun pada kenyataan di lapangan masih banyak siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengurus kehidupan sehari-hari. Seperti merawat diri mereka sendiri dan memenuhi kebutuhan lainnya. Penyesuaian diri di lingkungan juga menjadi masalah yang harus dihadapi siswa tunagrahita. Hal ini berkaitan dengan kesulitan siswa tunagrahita dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya. Permasalahan yang lain termasuk mengurus diri sendiri dalam beribadah, yaitu dalam mengambil wudhu dan melaksanakan shalat. Untuk dapat mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita, seorang guru harus memiliki banyak strategi supaya karakter tersebut benar-benar melekat pada siswa, karena pada dasarnya anak tunagrahita ini memiliki daya tangkap yang rendah, jadi mereka mudah lupa pada setiap kegiatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai, “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh”.

¹¹ Hasil observasi di SLB YPPC Banda Aceh pada Tanggal 11 Oktober 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh?
3. Bagaimana hasil pengembangan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam pembahasan judul ini di antaranya:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh
3. Untuk mengetahui hasil pengembangan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia pendidikan pada umumnya, khususnya dalam membina karakter mandiri pada siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan karakter mandiri pada siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh.
 - c. Menambah wawasan pemikiran dan khazanah ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membina pendidikan karakter mandiri.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam membina pendidikan karakter mandiri pada siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh.
 - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pemikiran dan khazanah ilmu pengetahuan baru.

1.5 Definisi Operasional

Agar terdapat kejelasan pengertian dalam penelitian ini dan supaya terhindar dari kerancuan dan kesalahan penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan penjelasan dan penegasan istilah sebagai berikut:

1.5.1 Strategi Guru

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹² Strategi dalam perspektif peneliti merupakan usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh.

¹² Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 8.

1.5.2 Pendidikan karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.¹⁴

1.5.3 Karakter Mandiri

Secara etimologi, sikap mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.¹⁵ Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya.¹⁶

Sikap kemandirian siswa menunjukkan adanya konsistensi tingkah laku pada diri mereka sehingga tidak goyah dan memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan siswa dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa

¹³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 42.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 21.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 625.

¹⁶ Anita Lie dan Sarah Prasasti, *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak (Usia Balita sampai Remaja)*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 2.

mereka yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, memilih memungkinkan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.

1.5.4 Siswa Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut siswa yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau berkelainan mental (*retardasi mental*). Siswa tunagrahita, mereka mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan, sehingga menumbuhkan suatu layanan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

1.6 Kajian Pustaka

Penelitian tentang strategi pengembangan pendidikan karakter mandiri pada dasarnya sudah pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu baik berupa tesis, skripsi, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Berdasarkan penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian yang hampir semakna dengan penelitian yang peneliti lakukan, namun terdapat perbedaan baik dari fokus penelitian, metode dan hasil pembahasan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Indah Fajrotuz Zahro¹⁷ dengan judul penelitiannya “Pengaruh Bina Diri untuk Membina Kemandirian Siswa Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara bina diri dengan kemandirian siswa tunagrahita dengan menggunakan metode eksperimen dengan tahap persiapan, pelaksanaan dan refleksi. Artinya,

¹⁷ Indah Fajrotuz Zahro, “Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro,” *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 9, no. 2 (2018): 18–28.

semakin sering pelatihan bina diri dilakukan akan semakin meningkat kemandirian siswa tunagrahita dalam memenuhi kebutuhannya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh bina diri terhadap kemandirian siswa tunagrahita.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap siswanya masing-masing. Penelitian dilakukan dengan 6 subyek yang merupakan orang tua yang memiliki siswa tunagrahita sedang di SD SLB C Ruhui Rahayu Samarinda. Sedangkan penelitian peneliti hanya kepala sekolah, guru PAI dan siswa sebagai subjek penelitian, tanpa melibatkan orang tua.

Ketiga, Tika Anjariani¹⁹. Hasil dari penelitian ini adalah melalui pembelajaran PAI siswa tunagrahita dapat menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri, siswa mendapatkan pengetahuan terkait agama Islam meskipun tidak sebanyak yang diajarkan dan diperoleh oleh siswa normal lainnya. Selain itu, pembiasaan dalam hal mengaji, sholat dhuha, berbuat baik, dan bersikap mandiri dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini hanya fokus pada pembelajaran PAI dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri pada siswa tunagrahita. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan hanya fokus pada penerapan karakter mandiri siswa tunagrahita.

Keempat, pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tetapi dapat diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari. Seperti penelitian

¹⁸ Puji Astuti, "Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (2018): 124–31, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4536>.

¹⁹ Tika Anjariani, "Religious Dimensions dan Independent Character, "Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri" 4 (2023): 109–18.

yang diteliti oleh Deana Dwi Rita Nova, Novi Widiastuti²⁰, dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui kegiatan naik transportasi umum. Karena melalui transportasi siswa dapat belajar secara langsung mengenai lingkungan sekitarnya. Nilai karakter mandiri yang dimiliki siswa-siswa tersebut meliputi: mereka memiliki rasa peduli dan empati atau kepekaan terhadap lingkungan, lebih percaya diri dan menghargai orang lain, mampu mengendalikan emosi, menahan diri dan bersabar, mampu membuat keputusan dan memiliki rasa tanggung jawab. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada situasi dan lokasi penelitian.

Dari penelitian yang dipaparkan di atas terlihat bahwa fokus masalah, fokus dan situasi yang diangkat dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima (5) bab, yang merangkum keseluruhan pembahasan yang dituangkan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bab pertama meliputi pendahuluan mengupas seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab selanjutnya adalah bab kedua, yang menjelaskan secara teoretis tentang kajian teori yang di dalamnya membahas tentang strategi guru, peran guru Pendidikan Agama, kompetensi guru, pendidikan karakter mandiri, menjelaskan pengertian siswa tunagrahita dan pelaksanaan

²⁰ Deana Dwi Rita Nova and Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (2019): 113, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>.

pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter mandiri pada siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh.

Bab tiga berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab empat adalah temuan penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data dan berisi tentang pembahasan tentang analisis data tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh.

Bab lima, penutup berisi tentang kesimpulan dan saran saran. Dalam bab ini akan di jelaskan kesimpulan dari bab bab sebelumnya, kemudian menjadi sebuah hasil atau analisa dari permasalahan yang diteliti. Kemudian saran saran, untuk pihak yang membutuhkan.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Strategi Guru PAI

2.1.1 Pengertian Strategi

Istilah "strategi" pertama kali hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang dimana dalam sebuah peperangan atau pertempuran terdapat seseorang (komandan) yang bertugas menyusun strategi agar memperoleh kemenangan. Seiring berjalannya waktu istilah strategi diadopsi dalam dunia pendidikan, dalam konteks pendidikan strategi dapat dimaknai sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.²¹

Secara umum strategi memiliki arti sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak sebagai usaha dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan seorang guru atau dan siswa sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang telah digariskan.²² Menurut Joni strategi merupakan ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan yang menjadi acuan dalam penentuan

²¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm. 13.

²² Riris Nur Kholidah Rambe, "Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25, No. 1 (Januari-Juli 2018), hlm. 90.

strategi yaitu tercapainya apa yang menjadi tujuan tersebut.²³

Pendapat lain mengemukakan bahwa strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan dapat tercapai secara optimal, konsep umum strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu garis besar haluan pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam mengembangkan siswa melalui kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi sebagai suatu cara atau rentetan kegiatan yang sengaja disusun guna mencapai sebuah tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Dalam membentuk karakter seorang siswa pendidik membutuhkan sebuah strategi, strategi pembelajaran karakter pada dasarnya merupakan usaha atau upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara memberikan kemudahan kepada siswa untuk mengembangkan karakter baik atau agar siswa dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri.

2.1.2 Strategi Pembentukan Karakter

2.1.2.1 Menurut Zubaedi

Zubaedi berpendapat bahwa strategi yang dapat digunakan pendidik yang dapat memungkinkan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan sarannya setidaknya-tidaknya meliputi 3 hal berikut ini:

- a. Menggunakan prinsip keteladanan

²³ Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 124.

²⁴ Zainal Asril, *Microteaching* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 13.

- b. Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek)
- c. Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.²⁵

2.1.2.2 Menurut Thomas Lickona

Strategi yang dapat digunakan seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter, setidaknya dengan 3 cara berikut ini:

- a. Guru dapat menjadi teladan untuk siswanya, dimana guru menjadi pribadi yang menunjukkan sikap yang baik dan patut untuk dicontoh mengenai persoalan moralitas baik di kelas maupun di luar kelas
- b. Guru dapat menjadi seorang pembimbing etis, dengan memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan atau nasihat, bercerita ataupun diskusi kelas
- c. Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid serta membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka serta membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral.²⁶

2.1.2.3 Menurut Masnur Muslich

- a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, pengkondisian lingkungan dan juga kegiatan rutin

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 113-114.

²⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm 100.

- b. Pengintegrasian ke dalam kegiatan yang diprogramkan. Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu membuat perencanaan atas nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu seperti kegiatan bermain drama, diskusi kelompok dan sebagainya.²⁷

2.1.2.4 Permendikbud

Menurut permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum
- b. Merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan karakternya.
- c. Melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan
- d. Mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, aturan pendidikan dan siswa.²⁸

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, sebagai upaya dalam mengembangkan karakter siswa, perencanaan dan penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik

²⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab...*, hlm. 175-177.

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 6 Ayat 2 (online), hlm. 5-6. Tersedia di: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud20-2018PenguatanPendidikanKarakter.pdf>

dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini:

a. Melalui Pembelajaran Bina Diri

Istilah *Activity of Daily Living* (ADL) atau aktivitas kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah Bina Diri dalam dunia pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Bina diri merupakan kegiatan pembelajaran yang mengajarkan dan melatih siswa berkebutuhan khusus untuk dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.²⁹

Kata Bina berarti suatu proses membangun/proses menyempurnakan untuk lebih baik dari sebelumnya. Bina Diri merupakan suatu upaya membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah, maupun pendidikan informal di keluarga dan di masyarakat dengan harapan dapat mewujudkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Bina Diri tidak hanya sekedar merawat diri, mengurus diri, dan menolong diri, tetapi lebih dari itu karena kemampuan bina diri akan mengantarkan siswa berkebutuhan khusus mampu menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian.

Menurut Sudrajat dan Rosida,³⁰ beberapa prinsip bina diri antara lain sebagai berikut:

- 1) Prinsip fungsional, adalah layanan yang diberikan dalam bentuk latihan-latihan fungsi otot dan sendi. Tujuannya adalah meningkatkan fungsi gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal sesuai dengan standar gerak.

²⁹ Dodo Sudrajat, Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 53.

³⁰ Dodo Sudrajat, Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri...*, hlm. 58-59.

- 2) Prinsip suportif, adalah latihan atau pembinaan untuk meningkatkan motivasi, dan percaya diri bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan. Tujuannya adalah menanamkan rasa percaya diri dan motivasi sehingga mempunyai keyakinan bahwa gangguan/ kecacatan yang dialaminya tidak menjadi hambatan untuk berprestasi.
- 3) Prinsip evaluasi diri, adalah kegiatan layanan atau pembinaan secara terstruktur dan berkelanjutan diadakan evaluasi tentang keberhasilan yang telah dicapai dengan standar perkembangan atau kemampuan standar normal.
- 4) Prinsip *activity of Daily Living*, adalah pembinaan atau latihan yang diberikan mengacu kepada segala aktivitas yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

b. Melalui Keteladanan

Secara bahasa kata keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dsb).³¹ Adapun dalam bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata *uswah* dan *qudwah*. Seorang tokoh pendidikan Islam, yaitu Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Sebagaimana disebutkan oleh Armai Arief berpendapat bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.³²

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1656.

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), Cet. Ke-2, hlm. 117.

Sedangkan secara istilah pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau *al-uswah* dan *al-Iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-Qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.³³ Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *uswatun hasanah* yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah Swt. sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw.³⁴

Jadi dapat dipahami bahwa keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang baik. Yaitu Memberi contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata khususnya akhlak/karakter.

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan hidup, keteladanan sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial siswa. Oleh karena itu pendidik/guru adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditiru dalam tingkah laku/tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Kompetensi kepribadian guru yang baik, sangat diperlukan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa. Seorang guru yang mempunyai keteladanan yang baik secara langsung dalam pribadinya akan

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 117.

³⁴ M. Sodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: Sientarama, 1988), hlm.

memberikan contoh yang baik pula kepada siswa, yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar.³⁵

Ada beberapa keteladanan yang harus ditunjukkan guru dalam proses belajar-mengajar, baik sebelum masuk mengajar ke kelas maupun pada saat masuk kelas hingga selesai proses pembelajaran.

c. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap siswa. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.³⁶

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan siswa. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi siswanya. Seorang siswa yang terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik maka siswa tersebut menjadi siswa yang mudah diatur dalam hal positif. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al- Ghazali mengatakan:

“Siswa adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap

³⁵ Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan,” *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65, <https://doi.org/10.37812/athufuly.v2i2.579>.

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama”.³⁷

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pengembangan karakter, untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif. Dalam prinsip ini, pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang integrasikan dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, di mana kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa dilakukan secara terprogram atau terjadwal, biasa dilaksanakan dalam kegiatan satu harian, satu mingguan atau bahkan satu tahunan. Misalnya, upacara bendera, senam, shalat berjamaah, baris berbaris, berdoa sebelum belajar, pembiasaan berwudhu dan berbagai kegiatan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan karakter mandiri dapat dilakukan

³⁷ Muhammad Rabbi, Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 109.

dengan tiga cara yaitu melalui pembelajaran bina diri, melalui pembiasaan dan melalui keteladanan. Melalui tiga cara tersebut diharapkan karakter mandiri dapat terwujud dalam diri siswa dan dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari siswa. Sehingga siswa menjadi mandiri secara optimal serta dapat mewujudkan visi misi sekolah dalam hal kemandirian.

2.1.3 Peran Guru PAI

Sebelum membicarakan tentang peran guru PAI, perlulah kiranya peneliti awali dengan menguraikan pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru agama Islam. Pengertian guru secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadh mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³⁸ Sedangkan pengertian guru agama Islam atau PAI ditinjau dari sudut terminologi yang diberikakan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, adalah sebagai berikut:

Zakiah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.³⁹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini

³⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49.

³⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm. 39.

yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa.⁴⁰

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek siswa baik aspek *cognitive*, *affective* dan *psychomotor*.⁴¹

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah Jadi, Guru pendidikan agama Islam adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik dalam bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia menurut ukuran-ukuran Islam.

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswanya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peran guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswanya

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

⁴¹ Muhaimain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996) hlm. 70.

agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

2.1.3.1 Guru sebagai motivator dan pemberi nasihat

Nasehat dan motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong dan memberi rangsangan kepada siswa terkait kegiatan belajar dan menanamkan rasa kemandirian. Nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta dalam menjelaskan kepada siswa segala hakikat, nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa: Sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.⁴²

2.1.3.2 Guru sebagai Uswatun Hasanah

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 41.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa guru sebagai panutan, artinya "seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik diluar maupun didalam proses pembelajaran yang dilakukan.⁴³ Metode keteladanan besar pengaruhnya dalam misi pendidikan agama Islam, bahkan bisa dikatakan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya pula melumpuhkan daya didiknya, apabila yang tampak itu bertentangan dengan apa yang didengarnya.⁴⁴

2.1.3.3 Guru sebagai pembimbing

Maksud pendidikan ini adalah mendampingi siswa dalam upaya membentuk akidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan siswa menyebabkan lebih

⁴³ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 185.

⁴⁴ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm, 133.

banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan siswa semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu berdiri sendiri (mandiri).⁴⁵

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting peranannya terutama dalam pengembangan karakter mandiri. Hal ini sesuai dengan profesional yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, juga masih ada berbagai kedudukan dan peran guru PAI dalam pengembangan karakter mandiri. Peran guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.⁴⁶

2.1.4 Standar Kompetensi Guru

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.⁴⁷ Singkatnya: empat kompetensi tersebut adalah suatu keharusan yang mau tidak mau harus dimiliki oleh guru. Kompetensi tersebut antara lain:

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 45.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 38-39.

⁴⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bisa dilihat dalam buku, Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 192.

2.1.4.1 Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran siswa.⁴⁸ Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dari pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁹

Secara operasional dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga aspek kompetensi yang terkait dengan kompetensi pedagogik⁵⁰ yang harus dikuasai guru pada umumnya dan khususnya guru kelompok mata pelajaran PAI, berupa; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi.

Kompetensi pedagogik guru PAI berimplikasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran PAI. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI penting dilakukan secara berkelanjutan guna menjaga kualitas pembelajaran PAI. Pengembangan kompetensi tersebut, secara formal dapat dilakukan melalui berbagai program. Selain itu, dapat pula dilakukan oleh masing-masing guru secara individual melalui

⁴⁸ Karmizan, "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran dengan Lesson Study di Kelas SD Negeri 001 Koto Peraku Kecamatan Cerenti," *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*, Vol. 2, No. 4, (Juli 2018), hlm. 608-618.

⁴⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 75.

memperdalam pengalaman mengajar melalui berbagai sumber.

2.1.4.2 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.⁵¹ Penguasaan materi yang dimaksud adalah memiliki keahlian dan keterampilan baik secara teoritis dan praktik dalam proses pembelajaran.

Profesionalisme guru PAI dalam proses pembelajaran dapat dilihat kemampuannya dalam memberikan layanan mengajar kepada siswa dilihat dari berbagai bentuk layanan terkait proses belajar mengajar PAI. Secara operasional kompetensi profesional PAI dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari indikator, menguasai materi ajar, menggunakan variasi metode mengajar dan menggunakan teknologi yang mendukung pembelajaran PAI. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki kompetensi profesional untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI.⁵²

Kualitas pembelajaran PAI dicapai bukan hanya karena faktor sarana sekolah/madrasah dan kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru sebagai pelaku, fasilitator dan pembimbing bagi siswa secara profesional dalam membangun dan menciptakan proses pembelajaran PAI yang berkualitas.

⁵¹ Rina Febriani, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 12.

⁵² Cut Fitriani dkk, "Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh", *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, (Mei 2017), hlm. 88-95.

2.1.4.3 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki pendidik, antara lain:

- a. Terampil berkomunikasi dengan siswa dan orangtua siswa
- b. Bersikap simpatik
- c. Dapat bekerja sama dengan komite sekolah maupun dewan pendidikan
- d. Pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra pendidikan
- e. Memahami lingkungan sekitarnya.⁵³

2.1.4.4 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi siswa.⁵⁴ Guru PAI tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesional, namun juga harus dilengkapi dengan kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian guru PAI berimplikasi terhadap peningkatan belajar siswa. Penting dipahami bahwa selain sumber pendukung sarana pembelajaran yang memadai ternyata kepribadian guru juga menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI. Kewibawaan guru PAI yang baik dan akhlak

⁵³ Rina Febriani, *Kompetensi Guru...*, hml. 13.

⁵⁴ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/undang-undang-republik-indonesia-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen> diakses pada hari Senin, 29 Mei 2023.

mulia yang ditampilkan guru PAI berimplikasi pada pembentukan personality siswa.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan komulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar para siswa yang dimaksud kepribadian disini meliputi pengetahuan, ketrampilan, ideal dan sikap dan juga prinsip yang dimilikinya tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil observasi menguatkan kenyataan-kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap keyakinannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pertanyaan-pertanyaan. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus bersumber dari kepribadian guru.⁵⁵ Oleh karena demikian, guru PAI agar dapat mengembangkan kompetensi kepribadian secara baik guna memberikan keteladanan dan memberikan motivasi belajar kepada siswa.

2.2 Pendidikan Karakter Mandiri

2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah *nation and karakter building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden

⁵⁵ Muallimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, (Agustus 2017), hlm. 237-266.

RI.⁵⁶ Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter siswa. Pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan siswa yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap dan kepribadian.

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dan faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁵⁷

Rahardjo mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan siswa sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran

⁵⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 323.

⁵⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam...*, hlm. 11.

yang dapat dipertanggung jawabkan.⁵⁸ Sementara itu, Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).⁵⁹

Dharma Kesuma, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar untuk mendidik siswa-siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.⁶⁰ Kemudian Masnur Muslich, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas.⁶¹

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah upaya pendidikan holistik. Sebagai pondasi untuk mengembangkan watak kepada siswa dengan nilai-nilai luhur. Sehingga mereka memiliki, menerapkan dan

⁵⁸ Rahardjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia (dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan)*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 233.

⁵⁹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi...*, hlm. 29-30.

⁶⁰ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

⁶¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 52.

mempraktikkan nilai-nilai luhur itu dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat serta bangsa dan negara.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.⁶²

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.⁶³

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi

⁶² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 58.

⁶³ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter: Konsepsi...*, hlm. 19.

kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.⁶⁴

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk "membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, mandiri, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulai sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁶⁴ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter: Konsepsi....*, hlm. 19.

berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

2.2.2 Pengertian Karakter Mandiri

Mandiri sering juga disandingkan dengan kata kemandirian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mandiri diartikan sebagai dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁶⁵ Karakter mandiri (*independent*) merupakan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain.⁶⁶ Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras.⁶⁷ Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.⁶⁸

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak tergantung pada orang lain.

Karakter mandiri siswa terlihat ketika siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-

⁶⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mandiri> diakses pada hari Jum'at, 19 Mei 2023.

⁶⁶ Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 131.

⁶⁷ Suparman Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan* (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 31.

⁶⁸ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 76.

tugas. Karakter tersebut tercermin dari tindakan dan hidup secara mandiri saat menjalankan tugas pribadi, membiasakan diri untuk mengendalikan dan mengatur diri, serta siap mendapatkan tugas untuk keberhasilan masa depan.⁶⁹ Siswa yang mandiri adalah siswa yang aktif, kreatif, kompeten dan spontan.⁷⁰

Karakter mandiri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi siswa. Seseorang yang telah menjalani kehidupan ini tidak lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki nilai karakter mandiri tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Sebagaimana firman Allah di bawah ini dalam surat Al-Mudassir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ (٣٨)

Artinya: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”*.⁷¹

Selanjutnya firman Allah dalam surat Al-Mu'minun ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَأَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٦٢)

Artinya: *“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar dan mereka telah dianiaya”*.⁷²

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas

⁶⁹ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 76.

⁷⁰ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 77

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 577

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 347.

kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tau dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri, maka individu di tuntut untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Mohammad Mustari, menyatakan bahwa mandiri adalah orang yang cukup diri.⁷³ Orang yang cukup diri tersebut orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi. Kemudian orang yang mandiri itu bukan saja bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Akan tetapi dapat memenuhi kepentingan orang lain di sekitarnya. Di dalam proses pembelajaran siswa hendaknya dapat diarahkan agar menjadi siswa yang mandiri. Yang dimaksud dengan mandiri di sini adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Untuk menjadi mandiri, siswa di lingkungan sekolah hendaknya sesekali dibiasakan belajar secara mandiri. Seperti diuraikan Keegan dalam buku Syamsul Kurniawan, siswa yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan guru di kelas.⁷⁴

⁷³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi...*, hlm. 78.

⁷⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 143.

2.2.3 Tujuan Pendidikan Karakter Mandiri

Pendidikan karakter mandiri merupakan upaya untuk mengembangkan karakter yang positif bagi siswa. Menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter mandiri khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut:⁷⁵

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter mandiri secara bersama.

Asmani⁷⁶ menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter mandiri adalah penanaman nilai-nilai kemandirian dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.

2.2.4 Indikator Karakter Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu sikap dari individu selama dalam masa perkembangan. Individu tersebut terus belajar dan mencoba untuk bersikap mandiri dan bertindak sendiri. Melalui kemandirian siswa dapat memilih alur hidupnya untuk dapat bisa bertambah menjadi lebih baik dan mampu mempertahankannya ketika ada masalah yang dihadapi.

⁷⁵ Muhammad Fadlillah, Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013), hlm. 24-25.

⁷⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 42.

Listyani menjelaskan bahwa terdapat enam buah indikator kemandirian belajar, yaitu:

- a. Ketidaktergantungan terhadap orang lain
- b. Memiliki kepercayaan diri
- c. Berperilaku disiplin
- d. Memiliki rasa tanggung jawab
- e. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri dan
- f. Melakukan kontrol diri.⁷⁷

Selanjutnya indikator kemandirian siswa tunagrahita dalam kegiatan bina diri dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Merawat diri, merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat mendasar berhubungan dengan kesehatan diri seperti makan-minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan.
- b. Mengurus diri, merupakan kemampuan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan penampilan dan kerapian diri, seperti cara berhias dan cara berpakaian.
- c. Menolong diri, merupakan kemampuan mengatasi berbagai masaah dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dnegan pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa, misalnya menghindari bahaya, melakukan kegiatan sehari-hari di rumah.
- d. Komunikasi, merupakan sarana yang paling penting dalam mengungkapkan keinginan dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Sosialisasi dan adaptasi, merupakan interaksi dengan lingkungan sekitar, misalnya bermain

⁷⁷ Andhy Surya Hapsara, "Membangun Karakter Mandiri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum Di Negeri Totochan," *Jurnal Ideguru* 4, no. 1 (2019): 13–21, <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/issue/view/8>.

dengan teman, melakukan kerjasama dengan lingkungan keluarga, dll.

- e. Keterampilan hidup, adalah kemampuan yang berhubungan dengan pemenuhan ekonomi.
- f. Mengisi waktu luang adalah pemanfaatan diwaktu luang.⁷⁸

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Siswa

Pada dasarnya kemandirian antara satu siswa dengan siswa yang lain tidaklah sama. Adanya perbedaan atau tingkatan tersebut menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi kemandirian ada dua, yakni faktor internal dan eksternal.⁷⁹

- a. Faktor Internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang meliputi dua aspek, yaitu fisiologis dan psikologis.
 - 1) Aspek fisiologis. Kondisi kesehatan siswa sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan jasmani yang sehat, maka keputusan keputusannya akan dapat diambil secara matang dan bijaksana sehingga dengan mudah masalah-masalah bisa teratasi diri sendiri. Keterampilan fisik yang dimiliki juga akan mendorong dalam melaksanakan aktifitas tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.
 - 2) Aspek Psikologis. Kemampuan intelegensi atau kecerdasan otak untuk memecahkan

⁷⁸Dodo Sudrajat, Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri...*, hlm. 67-68. Bisa dilihat di Mirnawati, "Pembelajaran Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah," *Pendidikan Khusus*, 2018, 1-9.

⁷⁹ M. Chobib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm. 124.

permasalahan pada masing-masing individu adalah berbeda-beda. Begitu pula bakat dan motivasi yang dimilikinya. Selain faktor tersebut, faktor yang berperan penting adalah kekuatan iman dan takwa kepada Allah. Siswa yang memiliki kepercayaan yang kuat terhadap agama cenderung memiliki sifat mandiri yang kuat.

b. Faktor Eksternal

Selain sebagai makhluk individu siswa juga merupakan makhluk sosial yang perlu mengadakan hubungan dengan orang lain. Dalam hubungan dengan orang lain tersebut terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitar yang mempengaruhi pertumbuhan kemandiriannya. Lingkungan dapat berupa keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam arti yang luas lingkungan menyakup iklim dan geografis, tempat tinggal adat istiadat pengetahuan, pendidikan dan alam.⁸⁰

Dengan demikian faktor kemandirian meliputi dua aspek yaitu aspek dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam yaitu dari diri sendiri secara fisiologis kondisi kesehatan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seorang siswa yang sehat mendorong siswa melakukan aktifitasnya tanpa bantuan orang lain. Selain kesehatan siswa kecerdasan juga berpengaruh karena siswa yang cerdas memiliki bakat yang ditonjolkan dengan memiliki sifat mandiri yang kuat.

Sedangkan faktor dari luar juga perlu karena siswa dapat berhubungan atau interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti di sekolah maka dengan interaksi dapat mempengaruhi pertumbuhan kemandiriannya.

⁸⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 84.

2.3 Siswa Tunagrahita

2.3.1 Pengertian Tunagrahita

Dari sudut bahasa atau istilah tunagrahita berasal dari kata “tuna” yang artinya cacat dan “grahita” berarti berpikir.⁸¹ Tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi dari siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan intelektual. Siswa tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70.⁸²

Siswa tunagrahita adalah mereka yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan, sehingga menumbuhkan suatu layanan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.⁸³ Diantara siswa-siswa berkebutuhan khusus, siswa tunagrahita (*mental retardasi*) yang paling banyak mendapat perhatian guru. Tunagrahita adalah suatu kondisi siswa yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial.⁸⁴

Ada beberapa definisi dari tunagrahita, antara lain:⁸⁵

- a. *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dalam B3PTKSM, mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (sub- average), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan

⁸¹ Frieda mangungang, *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: LPSP3 UI, 1998), hlm. 103-104.

⁸² Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan...*, hlm 15-16.

⁸³ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realita*, (Jakarta: Puslitbang, 2010), hlm. 153.

⁸⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 97.

⁸⁵ James M. Kauffman, Daniel P. Hallahan, Paige Cullen Pullen, *Hand Book of Special Education*, (New York: Routledge, 2005), hlm. 28-45

- tes individual; yang muncul sebelum usia 16 tahun; dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.
- b. *Japan League for Mentally Retarded* dalam B3PTKSM mendefinisikan retardasi mental/ tunagrahita ialah fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku; kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.
 - c. *The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped* menyatakan tentang tunagrahita adalah bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.

Dari beberapa istilah di atas, siswa tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut siswa yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau berkelainan mental. Siswa tunagrahita merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

2.3.2 Klasifikasi Siswa Tunagrahita

Klasifikasi siswa tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain.⁸⁶ Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan siswa tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 39-25 dikategorikan idiot, IQ 51-36 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 68-52 dikategorikan

⁸⁶ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 90.

debil atau *moron*. Dari angka hasil tes tersebut dapat dikelompokkan menjadi siswa tunagrahita mampu didik siswa tunagrahita mampu latihan, dan siswa tunagrahita mampu rawat.

- a. Siswa tunagrahita mampu didik (*moron* atau *debil*) dengan IQ 68-52 yaitu siswa tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat digunakan pada siswa tunagrahita mampu didik antara lain; membaca, menulis, mengeja, berhitung menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.⁸⁷ Artinya, siswa tunagrahita mampu didik ini ialah siswa tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan. Dan siswa tunagrahita pada kelompok ini bisa juga disebut dengan siswa tunagrahita ringan.
- b. Siswa tunagrahita mampu latihan (*imbecile*) dengan IQ 51-36 yaitu siswa tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi siswa tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan siswa tunagrahita mampu latihan yang perlu diberdayakan, yaitu belajar mengurus diri sendiri, misalnya; makan, pakaian, tidur atau mandi sendiri, belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja atau di lembaga khusus. Artinya,

⁸⁷ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm. 90.

siswa tunagrahita mampu latih ialah siswa tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya. Dan siswa tunagrahita pada kelompok ini bisa juga disebut dengan siswa tunagrahita sedang.

- c. Siswa tunagrahita mampu rawat (idiot) dengan IQ 39-25 yaitu siswa tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi dengan lingkungannya dan untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Artinya, siswa tunagrahita mampu rawat ialah siswa tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain. Dan siswa tunagrahita pada kelompok ini bisa juga disebut dengan siswa tunagrahita berat.⁸⁸

Berdasarkan keterbatasan tersebut, siswa tunagrahita sedang dapat dipahami sebagai siswa yang masih dapat merespon dengan latihan aktivitas sederhana, dapat menjaga diri sendiri, melindungi diri dari bahaya dan bekerja ringan akan tetapi tetap dalam pengawasan jika tanpa pengawasan tentunya akan berakibat buruk. Endang Rochiyadi⁸⁹ mengemukakan perhatian siswa tunagrahita sedang dalam belajar tidak dapat bertahan lama mudah berpindah ke obyek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak bermakna. Sehingga mengganggu aktifitas belajarnya,

⁸⁸ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan...*, hlm. 100

⁸⁹ Endang Rochiyadi, Zaenal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2005), hlm.

bahkan siswa sendiri tidak menyadari apa yang dilakukannya. Rendahnya perhatian siswa dalam belajar akan menghambat daya ingat.

Keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, siswa tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan, bahkan diantara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki siswa serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya. Kondisi ini tentu saja menjadikan persoalan tersendiri dalam pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa tunagrahita.

Adanya variasi jenis ketunagrahitaan, maka pelayanan Pendidikan dengan pendekatan khusus akan sangat sesuai untuk memenuhi kebutuhannya. Walaupun demikian, pada hakekatnya perbedaan ketunagrahitaan pada siswa memiliki keterkaitan langsung dalam proses belajar siswa sehingga diperlukan keterampilan dari seorang guru dalam memahami prinsip dan jenis layanan Pendidikan serta mampu menyusun strategi, media, maupun evaluasi penilaian dalam proses pembelajaran dalam konteks pemberian layanan pendidikan yang sesuai.⁹⁰ Pendidikan siswa tunagrahita bukanlah program Pendidikan yang seluruhnya terpisah dan berbeda dari Pendidikan umum. Siswa tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan siswa-siswa pada umumnya.⁹¹

⁹⁰ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita", *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, (2019), hlm. 117.

⁹¹ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus dan...", hlm. 119.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa meskipun kualitas setiap siswa berbeda-beda tergantung pada tingkat keparahan disabilitas intelektual yang dialami, ketergantungan mental siswa pada orang lain tetap mendasar. Dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita mudah dialihkan ke hal-hal yang menurut mereka paling menarik dan kemampuan intelektualnya terbatas, sehingga kemampuan akademiknya sangat mendasar. Hal ini juga berkaitan dengan mempelajari hambatan atau kesulitan yang menunda aktivitas kehidupan sehari-hari.

2.3.3 Karakteristik Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi yang perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita, yaitu:⁹²

a. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif dan mengatasi kesulitan-kesulitan. Siswa tunagrahita memiliki kekurangan untuk merencanakan masa tersebut. Kapasitas belajar siswa tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti berhitung, membaca dan menulis juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau *membeo*.

⁹² T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar...*, hlm. 110.

b. Keterbatasan Sosial

Siswa tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Siswa tunagrahita cenderung berteman dengan siswa yang lebih muda usinaya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi-fungsi mental lainnya

Siswa tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memerhatikan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hak yang rutin dan konsisten dialaminya dari hari ke hari. Siswa tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Selain itu, siswa tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah.⁹³

d. Kepribadian

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mc Iver yang dikutip oleh Heri Gunawan dengan menggunakan *Children's Personality Questionnaire* ternyata siswa-siswa tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan.

⁹³ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar...*, hlm. 110.

Siswa tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, *impulsif*, lancing dan merusak. Siswa tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal lain, siswa tunagrahita sama dengan siswa normal. Kekurangan-kekurangan jasmaninya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya baik dalam lisan maupun tulisan.⁹⁴

Karakteristik siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam intelegensinya. Siswa tunagrahita memiliki kekurangan merencanakan belajar, berpikir secara abstrak seperti membaca, menulis dan berhitung. Dalam segi sosial siswa tunagrahita memiliki kesulitan mengurus dirinya sendiri dan banyak bergantung pada orangtuanya. Siswa tunagrahita ini cenderung melakukan hal-hal tanpa dipikir terlebih dahulu. Apalagi dalam urusan waktu siswa tunagrahita ini memerlukan waktu lebih lama untuk mengenalkan pada hal-hal yang baru. Kemudian dalam kepribadian Siswa tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, *impulsif*, lancing dan merusak. Siswa tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri dan cenderung melanggar ketentuan.

2.3.4 Penanganan Siswa Tunagrahita

Dalam memberikan penanganan pada siswa tunagrahita, seorang pembimbing harus memiliki sikap sebagaimana yang dipersyaratkan dalam pendidikan humanistic, yaitu penerimaan secara hangat, antusias

⁹⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 198-201.

tinggi, ketulusan dan kesungguhan serta menaruh empati yang tinggi terhadap kondisi siswa tunagrahita. Tanpa dilengkapi persyaratan tersebut, penerapan teknik penanganan perilaku siswa tunagrahita tidak banyak memberikan hasil yang berarti.

Penanganan perilaku bagi siswa yang mampu latih dalam penerapannya harus selalu di bawah pengawasan orang lain, misalnya program perawatan diri sendiri. Agar lebih fungsional, program tersebut dipecah dalam berbagai unit perilaku pendukung, antara lain mengancingkan baju, memegang sendok, menuangkan air, menggosok gigi dan lain-lain.

Apabila dalam pelaksanaan mereka mampu memahami dan melakukan dengan baik, dapat diberikan penguat, baik penguat primer yang berupa makan atau minuman, atau penguat sosial seperti senyuman, perhatian persetujuan dan lain-lain. Secara bertahap kondisinya terus ditingkatkan sesuai dengan tahapan yang diperlukan dengan memerhatikan usia mental dan usia kalendernya.

Jenis bimbingan perilaku yang dapat dilakukan dengan individu untuk siswa tunagrahita, yaitu melalui kegiatan bermain (kegiatan fisik dan psikis yang dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh). Freud berpendapat bahwa bermain merupakan cara seorang untuk membebaskan diri dan berbagai tekanan yang kompleks, merugikan. Melalui kegiatan bermain perasaan menjadi lega, bebas dan berarti.⁹⁵

2.4 Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa Tunagrahita

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan

⁹⁵ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak...*, hlm. 105

metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi yang ada.⁹⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah umum, di madrasah maupun di Sekolah Luar Biasa (SLB). Mempelajari agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia terutama bagi umat muslim. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan siswa dapat memahami seputar kaidah-kaidah pokok dalam agama yaitu tentang akhlak, aqidah, ibadah, rukun Islam maupun rukun iman dan lainnya

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.⁹⁷ Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan, yaitu untuk memberi informasi, transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islami. Dengan ini diharapkan tumbuh kesadaran pada diri siswa dan mampu mengembangkan segi kehidupan spiritual yang baik dan benar agar siswa memiliki pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan bertanggung jawab.

Dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus perlu ada pemahaman. Memahami siswa dengan kebutuhan-kebutuhan khusus perlu analisis. Siswa mempunyai sifat dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga memberikan pengajaran pada siswa yang seperti ini merupakan proses kategori silang. Strategi pengajaran yang terbukti efektif pada satu jenis tantangan pembelajaran akan memberikan potensial dalam pengajaran pada siswa dengan kebutuhan maupun hambatan khusus lainnya.

⁹⁶ Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 13.

⁹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 42.

Siswa Tunagrahita lebih lambat mempelajari berbagai hal baru jika dibandingkan siswa normal lainnya. Umumnya siswa tunagrahita lambat dalam hal bergerak, menunjukkan emosi atau ekspresinya seperti tersenyum, menunjukkan minatnya terhadap sesuatu, lambat dalam pergerakannya, contohnya saat menggunakan tangannya, saat berjalan, berdiri, duduk maupun berlari. Tetapi setiap siswa pun berbeda, ada yang memiliki kemampuan lebih cepat, tapi dalam hal-hal lain lebih lambat. Siswa tunagrahita yang kita kenal memiliki kecerdasan dibawah rata-rata mereka mengalami keterbelakangan apalagi saat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, dalam memikirkan hal-hal abstrak mereka kurang cakap, yang mudah maupun yang sulit dipahami. Mereka juga sulit dalam hal menyimpulkan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, mengarang dan pelajaran yang bersifat teoritis.

2.4.1 Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan pembelajaran merupakan proses awal untuk mencapai tujuan kurikulum pembelajaran yang afektif dan efisien. Dalam perencanaan pembelajaran PAI seorang guru harus menyediakan RPP sebelum guru melaksanakan pembelajaran. RPP adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru sebagai pedoman dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Setelah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran pada perencanaan pembelajaran, sehingga guru bisa menjadikan pedoman dalam memberikan pembelajaran, Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁹⁸

⁹⁸ Kasmawati, "The Implementation Of Educational Planning In Islamic Educational Institutions," *Jurnal Idaarah* 3, no. 1 (2019): 138–47.

Ada beberapa hal-hal yang perlu disiapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa Tunagrahita yang tercantum dalam RPP, yaitu:

- a. Pendekatan Pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bagi siswa tunagrahita baiknya menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru secara individu, untuk diterapkan pada masing-masing siswa tunagrahita dengan menggunakan metode yang bermacam-macam karena kemampuan yang dimiliki siswa tunagrahita berbeda-beda dalam pencapaian tujuan pembelajaran.⁹⁹
- b. Strategi Pembelajaran

Strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah digariskan.¹⁰⁰ Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, dengan menunjukkan hal-hal yang langsung bisa dilihat sesuai dengan materi yang diajarkan, karena siswa tunagrahita sangat sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat teoritis. Misalnya msiswaala kita ingin menunjukkan ciptaan Tuhan kita memberikan contoh visual/bisa dilihat langsung, memberikan contoh nilai-nilai kebaikan misalnya membantu teman yang membutuhkan, saling menghargai satu sama lain, tidak mengambil barang teman secara

⁹⁹ Maulida Nurus Sofia, Nadia Rasyidah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Abk Tunagrahita," *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2021): 459–77, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

¹⁰⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 5.

diam-diam, dan saling tolong menolong. Selain itu para siswa juga diajar secara individual. Artinya, guru mengajar siswa secara perseorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁰¹

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus sebenarnya sama saja dengan yang digunakan pada siswa-siswa normal, yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, metode praktik, pemberian tugas dan metode lainnya yang berpusat pada guru, interaksi dengan siswa lebih ditekankan. Agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan kondusif, guru dituntut bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dan sepadan dengan kondisi siswa. Siswa tunagrahita kelemahannya ada pada mental dan intelektualnya maka perlu adanya pengembangan metode yang bermacam-macam sebab siswa tunagrahita sulit dalam memahami materi karena keterbatasan dalam mental intelegensinya. Contohnya, satu materi disampaikan dengan enam atau delapan metode atau bahkan lebih dari itu.¹⁰²

d. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa tunagrahita dan tidak bisa disamakan dengan materi yang diajarkan pada siswa normal. Materi-materi yang disampaikan kepada siswa tunagrahita juga

¹⁰¹ Novie Putri Amalia, Makhfud, "Potret Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Kota Kediri," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 2 (2020): 193–202, <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1011>.

¹⁰² Maulida Nurus Sofia, Nadia Rasyidah, "Pembelajaran Pendidikan Agama...", hlm. 474.

disusun sesederhana mungkin untuk memudahkan dalam menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru lebih menekankan pada akhlak dan fiqih, karena diharapkan siswa nantinya dapat berakhlak dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru dan teman baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta dapat melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh intelektual di bawah rata-rata, sehingga siswa tunagrahita membutuhkan materi yang bersifat kongkrit dan praktis.¹⁰³

e. Media Pembelajaran

Media merupakan suatu komponen penting dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai perantara, pengantar, atau sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan memberikan pengalaman kepada siswa, mendorong motivasi belajar siswa, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak serta mempertinggi daya serap. Penggunaan media pembelajaran pada siswa tunagrahita lebih sering menggunakan benda kongkrit yang langsung bisa dipraktikkan oleh siswa, seperti tatacara berwudhu, shalat dengan bimbingan guru PAI sehingga sangat mudah untuk dipahami. Karena siswa tunagrahita kurang memahami hal-hal yang bersifat abstrak dalam menangkap pelajaran.¹⁰⁴

¹⁰³ Novie Putri Amalia, Makhfud, "Potret Pembelajaran Pendidikan...", hlm. 199.

¹⁰⁴ Novie Putri Amalia, Makhfud, "Potret Pembelajaran Pendidikan...", hlm. 199.

2.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a. Kegiatan Pendahuluan

Seringkali orang mengartikan bahwa kegiatan-kegiatan rutin seperti menertibkan siswa, mengisi presensi, memberi pengumuman, mengumpulkan tugas atau bahkan mengucapkan salam pembuka dan Al-Fatihah atau basmalah, dianggap sebagai kegiatan membuka pelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut memang perlu dilakukan oleh guru dan ikut menciptakan suasana kelas, namun tidak termasuk dalam keterampilan membuka pelajaran. Yang dimaksud dengan membuka pelajaran adalah kegiatan guru pada awal pelajaran untuk menciptakan suasana "siap mental" dan menimbulkan perhatian siswa agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari.

Keterampilan membuka pelajaran merupakan kunci dari seluruh proses pembelajaran yang harus dilaluinya. Sebab jika seorang guru pada awal pembelajaran tidak mampu menarik perhatian peserta didik, maka proses tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Membuka pelajaran dilakukan tidak hanya pada setiap awal pelajaran tetapi pada setiap penggal awal dan akhir pelajaran atau setiap kali beralih ke hal atau topik baru. Misalnya dari penggal pengertian sholat beralih ke penggal syarat dan rukun sholat dan seterusnya. Beberapa cara yang dapat diusahakan guru dalam membuka pelajaran adalah dengan:

- a. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b. Memotivasi siswa

c. Melakukan kegiatan apersepsi

Dalam suasana memotivasi siswa, guru dapat menggunakan alat bantu seperti alat peraga/surat kabar/gambar- gambar, guru dapat menceritakan kegiatan aktual, guru dapat memberi contoh atau perbandingan yang menarik. Tetapi hendaknya diperhatikan semua cara itu harus relevan dengan isi dan indikator kompetensi hasil belajar yang akan dipelajari siswa. Guru yang memiliki improvisasi seni atau cerita lucu yang relevan akan dapat menarik perhatian dan motivasi belajar siswa, namun cerita lucu di awal pelajaran yang tidak relevan dengan materi pelajaran serta dibuat-buat hanya menarik siswa sesaat.

Dalam usaha mengaitkan antara pelajaran baru dengan materi yang sudah dikuasai siswa, guru hendaknya mengadakan apersepsi. Apersepsi merupakan mata rantai penghubung antara pengetahuan siap siswa yang telah dimiliki oleh siswa untuk digunakan sebagai batu loncatan atau titik pangkal menjelaskan hal-hal baru atau materi baru yang akan dipelajari siswa. Dalam membuka pelajaran guru dapat mempergunakan lebih dari satu cara sekaligus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian

sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.¹⁰⁵

Pada kurikulum 2013, kegiatan inti lebih menuntut guru untuk membawa siswa berfikir melalui pendekatan saintifik yaitu dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Mengamati memberikan kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Menanya memberikan kesempatan siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian terhadap proses pembelajaran. Menalar memberikan kesempatan siswa untuk berfikir logis atas fakta yang ada. Mencoba memberikan kesempatan siswa untuk membayangkan dan membuktikan demi pengembangan tujuan belajar yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Membentuk jejaring memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan ide menggunakan kata-kata lisan, grafik, tabel, diagram dan presentasi informasi lainnya.

c. Kegiatan Penutup

Yang dimaksud menutup pelajaran bukanlah mengucapkan salam penutup dan membaca hamdalah atau doa pada setiap selesai pembelajaran, karena kegiatan-kegiatan tersebut memang sudah seharusnya dilakukan setiap mengakhiri suatu kegiatan. Akan tetapi yang dimaksud dengan menutup pelajaran kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan pokok-pokok

¹⁰⁵ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 174.

pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari, ingin mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya.

Beberapa usaha yang dilakukan seorang guru untuk menutup pelajaran antara lain adalah:

- a. Merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran
- b. Memberikan dorongan psikologis atau sosial kepada siswa
- c. Memberikan petunjuk untuk pelajaran/topik berikutnya
- d. Mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru selesai.¹⁰⁶

2.4.3 Evaluasi Pembelajaran

Proses belajar mengajar pada siswa berkebutuhan khusus (ABK) berbeda dengan siswa normal pada umumnya, begitu juga dengan pelaksanaan evaluasi. Evaluasi pembelajaran pada siswa tunagrahita tidak hanya dilakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran berakhir, namun proses evaluasi selalu dilakukan saat pelajaran sedang berlangsung. Pada saat pelajaran berlangsung, guru sudah mulai melihat bagaimana reaksi siswa, sikap siswa, kecepatan dan kelambatan setiap siswa dalam memahaminya. Apabila ditemukan siswa yang lebih cepat mengerti dari teman-temannya, maka ia segera diberikan bahan pelajaran selanjutnya tanpa menunggu temannya. Sedangkan siswa yang lebih lambat, akan mendapatkan pengulangan atau penyederhanaan materi pelajaran.

¹⁰⁶ Wahid Murni dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Malang: UIN Press, 2014), hlm. 32-33.

Sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2020 pasal 13 menyatakan bahwa prosedur evaluasi hasil mencari ilmu oleh satuan pendidikan dilakukan dengan mengkoordinasikan acara dengan urutan:¹⁰⁷

- a. Tetapkan KKM
- b. Menyusun kisi-kisi evaluasi mata pelajaran
- c. Menyusun instrumen evaluasi dan pedoman penskorannya
- d. Melaksanakan analisis kualitas instrumen
- e. Melaksanakan penilaian
- f. Mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan hasil penilaian
- g. Melaporkan hasil penilaian dan
- h. Memanfaatkan hasil penilaian.

Standar evaluasi bagi siswa tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan pencapaian yang dimilikinya, sehingga dalam memberikan bahan evaluasi tidak membuat peserta didik menjadi bingung dalam menjawabnya.

Adapun alat yang digunakan dalam mengevaluasi siswa tunagrahita sama dengan siswa normal pada umumnya, kecuali dalam bentuk dan urutan penggunaan kalimat tanya yang digunakan. Penggunaan alat evaluasi seperti tulisan, lisan, dan perbuatan bagi siswa tunagrahita harus ditinjau terlebih dahulu kemampuan siswa yang akan di evaluasi. Misalnya, siswa tunagrahita sedang diberikan evaluasi dengan perbuatan berupa praktik langsung karena keadaan mereka dalam hal menulis boleh dikatakan kurang memadai. Akan tetapi, siswa tunagrahita ringan evaluasinya bisa diberikan alat evaluasi berupa tulisan dan lisan, karena siswa

¹⁰⁷ Permendikbud No. 23 Tahun 2016 pasal 13 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, bisa dilihat pada link

https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_23_16.pdf

tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis serta berhitung sekalipun tidak sama dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa normal pada umumnya.

Selanjutnya kata tanya yang biasa digunakan hanya, siapa, dimana, dan tidak menggunakan kalimat tanya seperti bagaimana, mengapa, sebab kalimat tanya tersebut menuntut untuk menguraikan jawaban yang tidak mungkin bisa dijangkau oleh siswa berkebutuhan khusus.¹⁰⁸



¹⁰⁸ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Made Astra Winaya, “Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita,” *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9, no. 2 (2019): 116–26, <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah karya ilmiah, metode dan pendekatan penelitian sangat penting dilakukan karena dengan adanya metode dan pendekatan penelitian untuk dapat mempermudah dalam mendapatkan informasi dengan data-data yang lengkap dari sumber penelitian, supaya menjadikan sebuah penelitian yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistis atau bersifat kealamian serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan.¹⁰⁹ Penelitian kualitatif bersifat deskripsi karena di dalamnya mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya.¹¹⁰

Penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilaksanakan di lokasi atau tempat penelitian yang dipilih untuk menemukan realitas apa yang

¹⁰⁹ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2022), hlm. 30)

¹¹⁰ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 31.

sedang terjadi mengenai masalah tertentu guna penulisan karya ilmiah.¹¹¹

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti aktifitas sejumlah kelompok siswa yang kaitannya dengan hal perubahan perilaku, objek yang diteliti adalah strategi guru dalam meningkatkan karakter mandiri pada siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh.

Berdasarkan fokus penelitian ini, maka peneliti berusaha mengamati fenomena-fenomena yang terdapat di SLB YPPC Banda Aceh. Kemudian mendeskripsikannya terutama yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kemandirian pada siswa tunagrahita.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak di mana penelitian dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, berkaitan dengan permasalahan penelitian. Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah Sekolah Luar Biasa YPPC Banda Aceh.

Penentuan lokasi penelitian ini dikarenakan SLB YPPC Banda Aceh merupakan sekolah yang letaknya sangat strategis dan merupakan sekolah unggulan yang setiap tahunnya memiliki kemajuan, baik dari sistem pendidikannya maupun program-programnya. Sehingga dengan demikian dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Kemudian karena tempatnya yang strategis dan guru-gurunya juga baik serta adanya program khusus, misalnya siswa dilatih untuk menjahit, membuat puisi, menari dan lain sebagainya di

¹¹¹ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 1, 2018), hlm. 42.

sekolah tersebut, membuat peneliti tertarik dan berinisiatif untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.¹¹²

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal-hal atau orang tempat penelitian mengamati, membaca atau bertanya tentang data.¹¹³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data. Primer, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹¹⁴ Sumber data primer diperoleh dari orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan yang akan diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, guru kelas dan orang tua siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui dokumentasi di sekolah tersebut.

Sedangkan data sekunder disebut juga sebagai data penunjang. Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹¹⁵ Data sekunder bisa diperoleh dengan menelaah buku-buku, majalah, jurnal ilmiah dan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen yang telah ada di SLB YPPC Banda Aceh, yang terkait dengan penelitian ini misalnya data siswa, data guru serta sumber-sumber lain yang mendukung proses penelitian.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi). Adapun subjek yang

¹¹² Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh pada tanggal 11 Oktober 2022.

¹¹³ Lexy J moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 88.

¹¹⁴ Saeful Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), hlm. 91.

¹¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 39.

terlibat dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, dan siswa khususnya siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh. Dimana guru adalah faktor kunci utama dari tercapainya tujuan pengembangan karakter mandiri. Jadi, dalam penelitian ini ada interaksi antara guru PAI dengan siswa dalam mengembangkan kemandirian yang mana guru adalah sebagai seorang yang mentransfer ilmu kepada siswa. Dan siswa sebagai penerima ilmu yang diberikan oleh guru. Uraian tentang subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Unsur	Jumlah	Keterangan
Guru	3 orang	Kepala Sekolah
		Guru PAI
		Guru Kelas
Siswa	5 orang	5 siswa SMALB
Jumlah	8 orang	

Tabel 3.1 Uraian tentang subjek penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga cara, yaitu:

3.5.1 Pengamatan (observasi)

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan penelitian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.¹¹⁶ Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang strategi pengembangan karakter mandiri dan kendala dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita. Observasi dilakukan pada saat guru mengajar di kelas dan aktivitas sehari-hari siswa tunagrahita di sekolah.

Observasi dilakukan secara terstruktur menggunakan lembar observasi. Hasil observasi dianalisis menggunakan lembar identifikasi hasil

¹¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 156.

observasi. Waktu pelaksanaan observasi ditentukan oleh peneliti dengan guru. Hasil observasi diuji keabsahan data menggunakan triangulasi metode yaitu dengan cara membandingkan data dari hasil observasi dengan hasil wawancara maupun dengan hasil dokumentasi.

3.5.2 Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang strategi guru, faktor penghambat dan pendukung serta kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh. Wawancara dilakukan kepala sekolah, guru kelas dan guru PAI.

Wawancara dilakukan secara semistruktur dan tidak terstruktur. Wawancara semistruktur yang dimaksud adalah di dalam pertanyaan peneliti dapat mengajukan pertanyaan guna memperdalam penelitian. Wawancara dilakukan menggunakan lembar wawancara. Hasil wawancara dianalisis menggunakan lembar identifikasi hasil wawancara. Waktu pelaksanaan wawancara ditentukan sesuai kesepakatan antara peneliti dengan guru. Hasil wawancara juga akan diuji menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara antara guru dengan kepala sekolah. Hasil wawancara juga diuji keabsahannya menggunakan triangulasi metode yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi.

Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah	Keterangan
Wawancara	Guru	3 orang	Pedoman wawancara Observasi
Observasi	Siswa	5 orang	Observasi
Jumlah	8 orang		

Tabel 3.2 uraian tentang teknik pengumpulan data

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan metode observasi dalam penelitian kualitatif.¹¹⁷ Data dari hasil dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari dokumentasi kegiatan pembelajaran siswa Sekolah Luar Biasa YPPC Banda Aceh, selain dokumen tersebut masih ada dokumen penunjang lain seperti RPP, dokumen nilai siswa yang ada di Sekolah Luar Biasa YPPC Banda Aceh.

3.6 Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilakukan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya. Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang perlukan terkumpul. Dengan demikian tahap ini, peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, analisis data kualitatif yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini berdasarkan pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga aktivitas, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹¹⁸ Ketiga rangkaian aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Semakin

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 240.

¹¹⁸ Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

lama peneliti melakukan penelitian, data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Contohnya pendapat beberapa informan mengenai pendidikan karakter itu peneliti tampung dalam catatan penelitian, kemudian peneliti kembangkan sehingga menjadi susunan kalimat yang lebih jelas. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya kembali bila diperlukan.

3.6.2 Penyajian data

Data yang terkumpul dan laporan lapangan yang tebal akan sulit dipahami, oleh karena itu agar dapat melihat gambaran atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian harus diusahakan membuat berbagai macam matrik, uraian singkat, *networks*, *chart* dan grafik.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan atau ditampilkan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, supaya peneliti tidak terjebak dalam tumpukan data lapangan yang banyak, maka peneliti melakukan *display data*. *Display data* yang dilakukan lebih banyak dituangkan ke dalam bentuk uraian singkat.

3.6.3 Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap. *Pertama*, menarik kesimpulan sementara atau tentatif. *Kedua*, verifikasi data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada

keterkaitannya dengan penelitian. Langkah *ketiga*, peneliti lakukan di lapangan dengan maksud untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Contohnya kondisi karakter siswa di SLB YPPC Banda Aceh belum sepenuhnya baik, dikarenakan latar belakang keluarga yang berbeda.

3.7 Keabsahan Data

Setiap temuan dalam penelitian harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipercaya, dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai bahan perbandingan.¹¹⁹ Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

- 3.7.1 Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber merupakan cara membandingkan data primer yaitu membandingkan data antar informan. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara kepala sekolah, guru kelas dan guru PAI.
- 3.7.2 Triangulasi Metode. Triangulasi metode merupakan cara membandingkan data antar metode. Triangulasi metode dilakukan melalui membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil analisis dokumen dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil analisis dokumen.

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 42.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya sekolah SLB YPPC

Banda Aceh

SLB YPPC Banda Aceh adalah salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berlokasi di Jl. Syiah Kuala Lr. Delima Utama Dusun Diwai Makam Gp. Lambaro Skep, SLB Banda Aceh ini sudah terakreditasi B dengan nomor NPSN 10110808. Sekolah Luar Biasa (SLB) ini melayani pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan keterampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum.¹²⁰

Sekolah Luar Biasa YPPC Banda Aceh awal berdiri pada tahun 1993, pada saat itu masih dengan sebutan YPPC (Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat). Dasar berdirinya karena bertetangga dengan SLB Negeri yang hanya menangani jenjang pendidikan SD, sedangkan tingkat SMP nya belum ada. Pada saat itu, timbul inisiatif dari pada kepala sekolah SDLB dan dewan guru beserta orang tua siswa yang bersekolah di SDLB tersebut, oleh karena itu Ibu Khairi Baswedan mendirikan SMPLB YPPC. Seiring waktu, 4 tahun kemudian berdirilah SMALB YPPC. Pada akhir tahun 2021, berubah nomenklatur menjadi SLB YPPC Banda Aceh. Sebelumnya sekolah tersebut dipimpin oleh dua orang kepala sekolah, yaitu kepala sekolah SMPLB dan kepala sekolah SMALB kemudian dipimpin oleh satu orang kepala sekolah saja. Saat ini SLB YPPC Banda di kelola oleh Kepala Sekolah, M.Pd. Beliau menjadi kepala sekolah tersebut sejak tahun 2013 dengan SK

¹²⁰ Profil SLB YPPC Banda Aceh TA 2022/2023.

Yayasan, kemudian pada tahun 2017 SK dari Gubernur. Jadi Kepala Sekolah sudah memimpin sekolah kurang lebih 10 tahun.¹²¹

4.1.2 Identitas SLB YPPC Banda Aceh

Keadaan menurut tanggal	:	September 2022
1 Nama Sekolah	:	SLB YPPC Banda Aceh
2 Tempat	:	Banda Aceh
3 Nomor SK Pendirian Sekolah	:	421.8/DPMPTSP/1900/2021
4 Terhitung mulai tanggal	:	30-08-2021
5 Akreditasi	:	B
Nomor SK Izin Operasional	:	421.8/DPMPTSP/1901/2021
6 Sekolah	:	
7 NPSN	:	10110808
8 NSS	:	302066101700
9 No. Rekening Sekolah	:	01001.07.570728-3
10 Alamat Sekolah	:	Jl. Syiah Kuala Lr. Delima Utama Dusun Diwai Makam Gp. Lambaro Skep Kec: Kuta Alam Kota Banda Aceh
11 Kecamatan	:	Kuta Alam
12 Kabupaten/Kota	:	Banda Aceh
13 Provinsi	:	Aceh
14 Gedung Sendiri/menumpang	:	Gedung Yayasan
Permanen/Semi	:	Permanen
15 permanen/Darurat	:	
16 Jumlah ruang	:	
a. Ruang Belajar	:	3
b. Ruang Perpustakaan	:	-
c. Ruang Ketrampilan	:	-
d. Ruang Dewan Guru	:	-
17 Gedung Asrama	:	-

¹²¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh, pada hari Rabu, 14 Juni 2023.

Jumlah Jam Pelajaran	:	280 Jam
18 Seminggu	:	
19 Jumlah Guru	:	18

Tabel 4.1 Identitas SLB YPPC Banda Aceh¹²²

4.1.3 Visi Misi dan Tujuan SLB YPPC Banda Aceh

4.1.3.1 Visi

Sekolah Luar Biasa YPPC Bnada Aceh mempunyai visi yaitu “Membangun Generasi yang Berkarakter, Terampil, Mandiri, Berprestasi dan Peduli Lingkungan”. Visi tersebut mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki siswa untuk dikembangkan sesuai dengan norma dan harapan masyarakat di masa yang akan datang.

4.1.3.2 Misi

Untuk mewujudkan visi di atas, SLB YPPC Banda Aceh menentukan langkah-langkah strategis yang terkandung dalam misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Menumbuh kembangkan pendidikan karakter
- c. Melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- d. Meningkatkan keterampilan bidang akademik dan non akademik
- e. Meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar
- f. Menciptakan lapangan pekerjaan
- g. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

¹²² Profil SLB YPPC Banda Aceh TA 2022/2023.

4.1.3.3 Tujuan Sekolah

- a. Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Mengembangkan potensi peserta didik sesuai bakat dan minat
- c. Mempersiapkan peserta didik hidup mandiri
- d. Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi
- e. Menciptakan kesamaan hak bagi peserta didik berkebutuhan khusus
- f. Mempersiapkan peserta didik mampu menciptakan lapangan pekerjaan
- g. Menciptakan pembelajaran berorientasi pada peserta didik yang nyaman dan menyenangkan.¹²³

4.1.4 Struktur Organisasi Sekolah

Dalam setiap lembaga pendidikan mempunyai struktur organisasi supaya Struktur organisasi dalam sekolah dapat memperjelas tugas maupun peran masing-masing dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap program yang ada di sekolah tersebut. Adapun struktur organisasi di SLB YPPC Banda Aceh adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan
1	Dra. Kasidah, M. Pd	Kepala Sekolah
2	Eva Munira	Bendahara
3	Amarullah	Ketua Komite
4	Nanda Nadia	Operator
5	Dahri, S. Pd	Waka Kurikulum
6	Eva rista ramadhani	Waka Kesiswaan

¹²³ Visi Misi dan Tujuan SLB YPPC Banda Aceh.

7	Desi rahmadani	KTU
8	Rifki	Waka Sarpras
9	Debby Suhgra	TU
10	Tina dalila	TU
11	Arian sahara	TU
12	Khairul Basariyah	Pembina UKS
13	Amarullah	Penjaga Kebersihan

Tabel 4.2 Struktur Organisasi SLB YPPC Banda Aceh¹²⁴

4.1.5 Data Guru di SLB YPP Banda Aceh

Sekolah Luar Biasa YPPC Banda Aceh merupakan salah satu sekolah siswa berkebutuhan khusus yang ada di Provinsi Aceh di bawah naungan Yayasan. Pegawai (PNS) yang ada di lingkungan SLB YPPC Banda Aceh yaitu mereka yang di angkat oleh pemerintah, akan tetapi ada juga pegawai yang masih mengabdikan di sekolah tersebut. Jumlah pegawai PNS di sekolah tersebut yaitu berjumlah 3 pegawai, mereka terbagi dalam beberapa tugasnya masing-masing. Sedangkan pegawai yang masih mengabdikan di SLB YPPC Banda Aceh itu yaitu berjumlah 17 orang.

Di SLB YPPC Banda Aceh, guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut merupakan guru yang telah memiliki kelayakan mengajar, walaupun tidak sesuai dengan kualifikasi lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang dimiliki. Akan tetapi itu tidak menjadi suatu problem dan kendala bagi guru dalam mengajar. Hal tersebut sesuai pernyataan Kepala Sekolah:

“Secara khusus, sebenarnya guru yang mengajar di SLB adalah lulusan Pendidikan Luar Biasa, namun kendala SDM guru PLB tidak mencukupi,

¹²⁴ Sumber: Laporan Bulanan SLB YPPC Banda Aceh Tahun Ajaran 2022/2023.

sehingga sekolah juga merekrut guru dari lulusan yang lain. Misalnya lulusan Psikologi dll”.¹²⁵

Hasil observasi di SLB YPPC Banda Aceh menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut telah menjadi sosok teladan bagi siswa didiknya, di samping juga sebagai seorang yang dapat diikuti dan dipercaya. Peran guru di sana juga telah melaksanakan tugas dan peranannya dengan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi sesuai dengan kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik dan juga pengajar.¹²⁶ Hal tersebut, karena sekolah mengadakan pelatihan yang bertahap pada guru.

“Salah satu strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru adalah melalui pelatihan. Memberikan pelatihan baik melalui KKG sekolah, juga melalui wadah MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) Serta melalui IGPKHI Aceh (Ikatan Guru Pendidikan Khusus Indonesia). Jadi, peningkatan kompetensi itu ada dari dalam sekolah itu sendiri ada juga dari luar sekolah. Pelatihan tersebut dilakukan secara bertahap, di dalam LKS diadakan setahun dua kali pelatihan”.¹²⁷

Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa tenaga pendidik yang mengajar di SLB YPPC Banda Aceh telah menunjukkan kepribadiannya yang baik, baik dengan siswa didiknya maupun dengan sesamanya. Untuk mengetahui secara rinci keadaan guru yang

¹²⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh, pada hari Rabu, 14 Juni 2023

¹²⁶ Hasil Observasi di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Senin, 05 Juni 2023.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh, pada hari Rabu, 14 Juni 2023

dimaksud, berikut disajikan kedalam bentuk tabulasi sebagaimana yang terdapat pada tabel di bawah ini:

No	Jabatan	L	P	Jumlah
1.	PNS	-	3	3
2.	GTY	4	13	17
3.	GTT	-	-	-
Jumlah		4	16	20

Tabel 4.3 Data Guru di SLB YPPC Banda Aceh¹²⁸

4.1.6 Data Siswa Siswa di SLB YPPC Banda Aceh

Siswa-siswi atau siswa berkebutuhan khusus di SLB YPPC Banda Aceh memiliki ketunaan yang bermacam-macam, dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik latar belakang keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah yang memiliki posisi strategis diantara pusat keramaian yaitu Kota Banda Aceh, banyak diminati oleh masyarakat sekitar mulai dari yang paling dekat sampai yang jauh. Siswa di SLB YPPC Banda Aceh terdapat beberapa kategori yaitu kelas A (Tuna Netra), B (Tuna Rungu), C (Tunagrahita), D (Tuna Daksa), H (Hiperaktif), P (Downsyndrome) dan Q (Autis).

Jenjang Pendidikan	Kelas	Jumlah peserta didik	
		L	P
SD	I-B	1	-
	I-C	1	-
	I-D	1	-
	I-P	1	2
	IV-P	1	-
	VI-B	1	-
SMP	VII-C	1	-

¹²⁸ Sumber: Laporan Bulanan SLB YPPC Banda Aceh Tahun Ajaran 2022/2023

	VII-D	1	-
	VIII-C	1	-
	VIII-D	1	-
	IX-Q	-	1
	IX-C	1	1
SMA	X-C	3	2
	XI-C	1	1
	XI-D	-	2
	XI-H	-	1
	XI-P	-	2
	XII-B	4	2
	XII-C	-	4
	XII-D	2	-
	XII-P	1	-
			22
Total		40 Siswa	

Tabel 4.4 Data siswa di SLB YPPC Banda Aceh¹²⁹

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa siswa SLB YPPC Banda Aceh hingga saat ini berjumlah 40 orang. Siswa terbanyak adalah menempati siswa jenjang Pendidikan SMA.

4.1.7 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana tidak lain untuk mendukung kelancaran keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana di sini adalah gedung sekolah, ruang belajar, peralatan olahraga, ruang ibadah, ruang pratikum, buku-buku, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran lainnya.

¹²⁹ Sumber: Laporan Bulanan SLB YPPC Banda Aceh Tahun Ajaran 2022/2023.

Sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di SLB YPPC Banda Aceh hingga saat penelitian ini dilakukan dapat dikatakan belum memadai. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah:

“Pada saat ini sarana prasarana belum memadai, terutama gedung sekolah, karena gedung yang kita tempati ini masih milik pemerintah. Namun, SLB YPPC sudah mempunyai gedung sendiri di Lambaro Skep, tetapi belum memadai hanya memiliki tiga ruang belajar, sementara untuk ruang guru dan lainnya belum ada”.¹³⁰

No.	Sarpras	Unit
1	Ruang Belajar	9
2	Ruang Kepala Sekolah/TU	1
3	Ruang Kantor Guru	1
4	UKS	1
5	Asrama	1
6	Toilet Siswa/Guru	3
7	Lab Kesenian	1

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana SLB YPPC Banda Aceh¹³¹

4.1.8 Kurikulum

Kegiatan pembelajaran secara keseluruhan telah diatur dengan jelas dalam kurikulum sekolah. Pembelajaran di SLB YPPC Banda Aceh menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar yang diajarkan juga mengacu pada peraturan pemerintah, akan tetapi pelaksanaannya di kelas disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, siswa yang duduk di tingkat

¹³⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh, pada hari Rabu, 14 Juni 2023

¹³¹ Sumber: Laporan Bulanan SLB YPPC Banda Aceh Tahun Ajaran 2022/2023.

SMPLB maupun SMALB, belum tentu mendapatkan materi atau teori yang sesuai dengan tingkat mereka. Tidak menutup kemungkinan mereka mendapatkan teori yang seharusnya diajarkan di tingkat SDLB. Hal tersebut dikarenakan kemampuan kecerdasan mereka belum sampai untuk tingkat yang setara dengan umur mereka. Untuk mengetahui secara rinci kurikulum yang dimaksud, berikut disajikan kedalam bentuk tabulasi sebagaimana yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Mata Pelajaran		Kelas Dan Alokasi Waktu Perminggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	3	3	3
4	Matematika	2	2	4	3	3	3
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	2	2	2
6	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	2	2	2
Kelompok B							
7	Seni Budaya dan Prakarya	12	12	12	14	14	14
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
Kelompok C							
9	Program Kebutuhan Khusus	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		30	30	32	36	36	36

Tabel 4.6 Struktur kurikulum SDLB¹³²

¹³² Sumber: Laporan Bulanan SLB YPPC Banda Aceh Tahun Ajaran 2022/2023

Mata Pelajaran		Kelas Dan Alokasi Waktu Perminggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	2	2	2
4	Matematika	2	2	2
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2
6	Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2
7	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B				
8	Seni Budaya	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
10	Keterampilan Pilihan	18	18	18
Kelompok C				
11	Program Kebutuhan Khusus	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		38	38	38

Tabel 4.7 Struktur Kurikulum SMPLB¹³³

Mata Pelajaran		Kelas Dan Alokasi Waktu Perminggu		
		X	XI	XII
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	2	2	2
4	Matematika	2	2	2
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2

¹³³ Sumber: Laporan Bulanan SLB YPPC Banda Aceh Tahun Ajaran 2022/2023

6	Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2
7	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B				
8	Seni Budaya	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
10	Keterampilan Pilihan	24	26	26
Kelompok C				
11	Program Kebutuhan Khusus	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		42	44	44

Tabel 4.8 Struktur Kurikulum SMALB¹³⁴

4.2 Strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

Siswa tunagrahita memiliki hambatan dalam melakukan segala aktivitasnya, salah satunya yaitu aktivitas terhadap diri sendiri. Maka dari itu perlunya pembentukan sikap mandiri terhadap siswa tunagrahita, karena dalam segala aktivitasnya siswa tunagrahita masih membutuhkan bantuan orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Sekolah:

“Pendidikan karakter ini penting bagi siswa berkebutuhan khusus, salah satunya karakter mandiri pada siswa tunagrahita, sikap mandiri ini ditanamkan dalam diri siswa tunagrahita agar tidak memiliki ketergantungan terhadap temannya, agar mereka juga tidak selalu mengharapakan bantuan dari orangtuanya”.¹³⁵

Sama halnya yang disampaikan guru PAI:

“Seorang siswa tunagrahita merupakan siswa dengan kemampuan IQ di bawah rata-rata dan ketika siswa-

¹³⁴ Sumber: Laporan Bulanan SLB YPPC Banda Aceh Tahun Ajaran 2022/2023.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh, pada hari Rabu, 14 Juni 2023

siswa tersebut tidak mendapat pendidikan atau tidak dididik maka akan berdampak bahwa siswa tersebut tidak diterima oleh masyarakat bahkan oleh keluarga sendiri. Siswa akan bersikap liar dan tidak teratur jika tidak mendapatkan pendidikan sedangkan siswa yang dididik dapat mengurus diri sendiri, dengan begitu penting pendidikan karakter pada siswa tunagrahita”.¹³⁶

Selanjutnya pernyataan dari guru kelas, yaitu:

“Penting, dengan adanya pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus dapat membantu mereka untuk lebih mengenal dirinya dan lingkungan sosialnya sehingga mereka siap untuk menjalani kehidupan sebagai orang dewasa diantara keberagaman yang ada disekitarnya”.¹³⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan bagi siswa tunagrahita sangatlah penting untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada siswa tersebut agar dapat berperilaku dengan baik dan dapat mengurus dirinya sendiri, agar siswa tunagrahita tersebut dapat diterima dengan baik oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya.

SLB YPPC Banda mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan khususnya. Dengan cara siswa pada awal masuk di SLB tersebut dimasukkan ke kelas observasi dan diobservasi oleh yang bersangkutan guna mengetahui kebutuhan khusus yang disandang oleh siswa tersebut. Setelah mengetahui kebutuhan khusus yang disandang oleh siswa tersebut seorang guru memasukkannya ke kelas yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Kelas siswa berkebutuhan khusus di SLB YPPC Banda Aceh di bagi menjadi beberapa kelompok, yaitu; kelas B (tuna rungu), C (tunagrahita ringan),

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023.

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Senin, 19 Juni 2023.

C1 (tunagrahita sedang), D (tuna daksa ringan), D1 (tuna daksa sedang), H (hiperaktif), P (downsyndrome) dan Q (autis).¹³⁸

Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan guru kelas di SLB YPPC Banda Aceh:

“Sistem pembagian kelas di SLB YPPC Banda Aceh itu di sesuaikan dengan kebutuhan khusus yang disandang oleh setiap murid dan di sekolah ini membaginya ke dalam delapan pengelompokan, yaitu kelas B (tuna rungu), C (tunagrahita ringan), C1 (tunagrahita sedang), D (tuna daksa ringan), D1 (tuna daksa sedang), H (hiperaktif), P (downsyndrome) dan Q (autis).”¹³⁹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas, diketahui bahwa murid berkebutuhan khusus memiliki perlakuan yang berbeda dalam proses pembelajaran, oleh karena itu perlu adanya pembagian kelas guna mempermudah dan mengoptimalkan dalam proses pembelajaran.

Pengembangan karakter yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan dilakukan secara rutin, hal itu dikarenakan tidak mudah mengajarkan nilai karakter kepada siswa tunagrahita.

4.2.1 Melalui Keteladanan

Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Begitu juga di sekolah, karakter guru menjadi cerminan bagi siswanya kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh memberikan pernyataan tentang peran guru PAI salah satunya menjadi suri tauladan.

“Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah saw. Maka dari itu metode keteladanan yang baik

¹³⁸ Sumber: Laporan Bulanan SLB YPPC Banda Aceh Tahun Ajaran 2022/2023.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Senin, 19 Juni 2023.

digunakan dalam proses penanaman serta pengembangan karakter siswa oleh guru PAI”.¹⁴⁰

Keteladanan yang dilakukan guru PAI terhadap siswa, yaitu:

“Saya setiap hari datang ke sekolah kecuali saya lagi sakit, atau halangan di luar karena saya juga masih berstatus sebagai pelajar, keteladanan yang saya contohkan sebelum masuk kelas saya mempersiapkan bahan ajar seperti powerpoint atau media lainnya. Pada saat masuk kelas hingga selesai pembelajaran saya mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran dan saya selalu disiplin waktu keluar mengajar. Tetapi itu tergantung kebosanan siswa”.¹⁴¹

Pernyataan di atas, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam aktivitas guru PAI, bahwa guru PAI memberikan teladan berwudhu dan shalat di rumah sekolah.

4.2.2 Melalui Pembiasaan

Strategi yang digunakan dalam mengembangkan karakter mandiri siswa yaitu dengan pembiasaan. Hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB YPPC Banda Aceh yaitu tentang kegiatan rutin sebelum memulai pembelajaran dan sebelum pulang dari sekolah yakni siswa-siswa harus bersalaman dengan para guru dan mengucapkan salam. Peneliti mengamati kegiatan tersebut memang rutin dilaksanakan di SLB YPPC Banda Aceh, bentuk pembiasaan kemandirian siswa yaitu siswa-siswa dengan sendirinya bisa melakukan kegiatan itu secara rutin tanpa diberitahu dan tanpa

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh, pada hari Rabu, 14 Juni 2023

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023.

paksaan dari orang lain. Hal tersebut sesuai pernyataan kepala sekolah Kepala Sekolah:

“Pembiasaan yang dilakukan sekolah diluar pembelajaran adalah setiap hari jumat itu ada wirid yasin, melaksanakan shalat jum’at, pembelajaran 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) itu dilakukan setiap pagi”.¹⁴²

Sedangkan pembiasaan yang dilakukan guru PAI baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Saat kelas dimulai dan ditutup, siswa diajarkan untuk mengucapkan salam ke guru dan dilanjutkan dengan berdoa bersama.
- b. Ketika evaluasi pembelajaran, guru PAI memberikan pernyataan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, tidak menyontek pada teman.
- c. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan untuk melafalkan surat-surat pendek dan doa harian. Walaupun untuk bisa melafalkannya membutuhkan waktu yang cukup lama, artinya setiap pertemuan guru mengulang kembali untuk melafalkan bacaan-bacaan tersebut.
- d. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengajarkan siswa mengenai gerakan-gerakan shalat. Para siswa minimal dapat mengetahui gerakan-gerakan shalat, artinya para siswa tidak dituntut untuk bisa mengetahui bacaan-bacaan shalat yang tentunya dalam praktiknya, guru benar-benar mendampingi para siswa.

¹⁴² Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh, pada hari Rabu, 14 Juni 2023

- e. Pada beberapa kesempatan saat istirahat untuk makan, guru mengajak siswa untuk makan bersama dan berdoa bersama. Hal ini dilakukan agar siswa ingat dengan doa-doa harian dan dapat dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari.
- f. Setiap hari jum'at, SLB YPPC Banda Aceh juga rutin melaksanakan pembiasaan, yakni wirid yasin dan shalat jum'at di masjid terdekat yang didampingi guru.¹⁴³

Tidak hanya guru PAI, tetapi tenaga pendidik lainnya turut melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik dengan para siswa. Misalnya dengan mengajarkan siswa untuk salam dengan semua guru (tidak hanya guru kelasnya saja) saat bertemu, membaca doa ketika kelas dimulai dan ditutup dan pembiasaan-pembiasaan lainnya.¹⁴⁴

Pembiasaan yang dilakukan guru kelas adalah mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum makan, memberi dengan tangan kanan.¹⁴⁵

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya seorang siswa tunagrahita dapat memahami dan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah. Seorang siswa tunagrahita yang mendapat perhatian lebih dari orang tua atau sama halnya dengan kata lain dimanja, maka siswa tersebut tidak dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan mengurus dirinya sendiri seperti makan, minum, mandi, dan memakai atau melepas sepatu. Oleh karena itu pembiasaan di sekolah sangatlah bermanfaat bagi siswa

¹⁴³ Hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh, pada hari Rabu, 14 Juni 2023

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Senin, 19 Juni 2023.

untuk mengajarkan kebiasaan-kebiasaan ringan bagi siswa tersebut agar dapat melakukannya sendiri

4.2.3 Melalui Pembelajaran Bina Diri

Pembelajaran bina diri dimaksudkan agar siswa dapat memiliki kecakapan diri khususnya untuk keperluan diri sendiri dapat melaksanakan sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain. Hal tersebut sesuai pernyataan dari guru kelas:

“Kegiatan-kegiatan lainnya dalam upaya membentuk sikap mandiri pada siswa tunagrahita diajarkan melalui bina diri yang bertujuan agar para siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan pribadinya sendiri baik saat di sekolah/kelas maupun di luar sekolah. Bina diri pada indikator mengurus diri dalam ibadah, guru mengajarkan siswa bagaimana memakai mukena, memakai peci, memakai kain sarung dan lain-lainnya.”¹⁴⁶

Adapun kegiatan-kegiatan kemandirian ini dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah terutama di kelas. Dalam kegiatan bina diri ini guru juga menggunakan media pembelajaran berupa media visual yaitu gambar/foto/petunjuk.

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Senin, 19 Juni 2023.

4.3 Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Yang diamati	Keterangan
1	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran	Guru mempersiapkan materi tentang wudhu dan medianya
2	Guru menyampaikan materi/teori secara klasikal	Guru menuli urutan-urutan wudhu di papa tulis dan menjelaskan kepada siswa
3	Guru mengkoordinasikan siswa	Guru mengkondisikan siswa agar tetap memperhatikan penjelasan tentang wudhu
4	Guru menyajikan informasi/permasalahan tentang materi pelajaran atau petunjuk pembelajaran yang akan dilaksanakan	Guru menjelaskan tentang pentingnya wudhu dan urutan-urutan wudhu
5	Guru menggunakan sistem pembelajaran individu	Guru menyuruh siswa untuk maju ke depan untuk diberikan penjelasan mengenai tata cara wudhu
6	Guru membimbing siswa satu per satu	Siswa dibimbing oleh guru dalam mempraktikkan wudhu
7	Guru memberikan pembelajaran dengan cara pembiasaan	Guru melatih siswa untuk membiasakan wudhu sebelum shalat
8	Guru memberikan pembelajaran yang diawali dan diakhiri dengan doa	Setiap hari guru membiasakan anak-anak untuk berdoa baik sebelum maupun setelah pembelajaran

9	Guru mengajak siswa bernyanyi	Siswa diajak menyanyi tepuk wudhu untuk mengembalikan konsentrasi siswa
10	Guru mengajak siswa cerita	Guru mengajak siswa bercerita tentang keutamaan berwudhu
11	Guru mempersiapkan metode pembelajaran	Metode yang digunakan guru dalam materi wudhu adalah ceramah dan demonstrasi
12	Guru mempersiapkan media	Media yang digunakan guru adalah media visual dan audio visual yang memuat tata cara wudhu
13	Guru menggunakan metode ceramah	Metode ceramah digunakan untuk memulai pelajaran dan menjelaskan pelajaran
14	Guru menggunakan metode demonstrasi/praktik	Metode demonstrasi ini digunakan untuk menerangkan masalah wudhu
15	Guru menggunakan metode keteladanan	Guru memberi contoh wudhu yang benar sebelum ditiru oleh siswa
16	Guru menyampaikan materi dengan jelas dan dapat dipahami oleh siswa	Materi yang disampaikan jarang bisa diterima siswa.
17	Guru memberikan penjelasan dengan cara pengulangan	Pengulangan dilakukan guru dalam masalah niat wudhu dan anggota badan yang dibasuh
18	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	Guru memberikan kesempatan bertanya, tapi siswa bersikap pasif
19	Guru memberikan penguatan dan kesimpulan setelah pembelajaran	Penguatan juga dilakukan setelah semua siswa selesai mempraktikkan wudhu dan kesimpulan yang diberikan guru secara singkat supaya bisa dimengerti siswa
20	guru memberikan motivasi kepada siswa	Cara memberikan motivasi kepada siswa dengan cara mengaitkan

		kegiatan siswa di rumah
21	siswa memperhatikan penjelasan guru	Hanya sekitar 15 menit siswa bisa konsentrasi mendengarkan penjelasan guru, karena siswa asyik bermain
22	Siswa mendengarkan dan mengerti penjelasan guru	Siswa mendengarkan tapi belum bisa mengerti apa yang telah dijelaskan guru
23	siswa asyik bermain	Siswa memang cenderung pasif dalam pembelajaran, tetapi siswa mudah bosan jadi mereka asyik bermain sendiri
24	Siswa jenuh saat pembelajaran dan siswa susah konsentrasi atau mudah teralihkan	Pada dasarnya anak tunagrahita memang cenderung jenuh dan juga susah untuk konsentrasi
25	Siswa berinteraksi dengan guru	Siswa walaupun cenderung pasif, tapi kalau untuk berinteraksi dengan guru itu sudah bagus. Apalagi dengan teman di sekolah, mereka bisa menyesuaikan.

Tabel 4.9 Observasi Guru PAI¹⁴⁷

No.	Yang diamati	Keterangan
1	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran	Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru sudah mempersiapkan kegiatan pembelajaran tentang shalat
2	Guru menyampaikan materi/teori secara klasikal	Guru menyampaikan materi dengan cara menulis dan memperlihatkan gambar gerakan shalat kepada siswa
3	Guru mengkoordinasikan siswa	Guru mengkoordinasikan siswa untuk tertib dalam shalat dan tidak main sendiri
4	Guru menyajikan informasi/permasalahan	Guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya shalat bagi

¹⁴⁷ Hasil Observasi Guru PAI pada Materi Wudhu di SLB YPPC Banda Aceh, Selasa 23 Mei 2023.

	tentang materi pelajaran atau petunjuk pembelajaran yang akan dilaksanakan	kehidupan dan tata cara shalat yang benar
5	Guru menggunakan sistem pembelajaran individu	Pembelajaran individu ini dilakukan untuk memahami siswa satu per satu dalam mempraktikkan shalat
6	Guru membimbing siswa satu per satu	Guru membimbing siswa ketika mau masuk kelas dan juga ketika mau melaksanakan shalat
7	Guru memberikan pembelajaran dengan cara pembiasaan	Pembiasaan dilakukan oleh guru dalam setiap hal, contohnya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, shalat berjamaah
8	Guru memberikan pembelajaran yang diawali dan diakhiri dengan doa	Guru membiasakan siswa untuk berdoa ketika shalat dan aktivitas sehari-hari
9	Guru memberikan tugas kepada siswa	Tugas yang diberikan hanya ringan yaitu harus shalat dirumah bersama keluarga
10	Guru mengajak siswa cerita	Guru menyuruh siswa untuk cerita tentang shalat apa saja yang biasa dilakukan oleh siswa
11	Guru mempersiapkan metode pembelajaran	Medote yang digunakan guru dalam materi wudhu adalah ceramah dan demonstrasi, tanya jawab dan penugasan.
12	Guru mempersiapkan media	Media yang digunakan guru adalah media dalam materi shalat ini adalah gambar-gambar yang memuat gerakan atau tata cara shalat
13	Guru menggunakan metode ceramah	Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi shalat
14	Guru menggunakan metode	Metode demonstrasi ini digunakan untuk menerangkan masalah tata cara

	demonstrasi/praktik	dan praktik shalat
15	Guru menggunakan metode keteladanan	Guru memberikan contoh setiap harinya shalat di sekolah dan ditirukan oleh siswa
16	Guru menyampaikan materi dengan jelas dan dapat dipahami oleh siswa	Materi yang disampaikan jarang bisa diterima siswa.
17	Guru memberikan penjelasan dengan cara pengulangan	Pengulangan dilakukan guru dalam setiap gerakan-gerakan shalat
18	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	Guru memberikan kesempatan bertanya, tapi siswa bersikap pasif
19	Guru memberikan penguatan dan kesimpulan setelah pembelajaran	Penguatan juga dilakukan oleh guru supaya siswa paham tentang shalat dan kesimpulan yang diberikan guru secara singkat supaya bisa dimengerti siswa
20	guru memberikan motivasi kepada siswa	Cara memberikan motivasi kepada siswa dengan cara mengaitkan kegiatan siswa di rumah
21	siswa memperhatikan penjelasan guru	Hanya sekitar 15 menit siswa bisa konsentrasi mendengarkan penjelasan guru, karena siswa asyik bermain
22	Siswa mendengarkan dan mengerti penjelasan guru	Siswa mendengarkan guru tapi sambil bermain
23	siswa asyik bermain	ketika shalat berjamaah mereka asyik bermain sendiri
24	Siswa jenuh saat pembelajaran dan siswa susah konsentrasi atau mudah teralihkan	Pada dasarnya anak tunagrahita memang cenderung jenuh dan juga susah untuk konsentrasi
25	Siswa berinteraksi dengan guru	Siswa walaupun cenderung pasif, tapi kalau untuk berinteraksi dengan guru

		itu sudah bagus. Apalagi dengan teman di sekolah, mereka bisa menyesuaikan.
--	--	---

Tabel 4.10 Observasi Guru PAI¹⁴⁸

Dari data observasi tersebut, langkah-langkah pembelajaran secara umum terdapat tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Yang mana ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pembelajaran.

4.3.1 Perencanaan Pembelajaran PAI

Tahap ini merupakan tahapan yang ditempuh guru pada saat guru memulai proses belajar mengajar. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus mengetahui kurikulum yang diterapkan di sekolah. Misalnya saja di SLB YPPC Banda Aceh yang mengikuti kurikulum 2013 (K-13), jadi semua perangkat pembelajaran semuanya mengacu pada K-13 mulai dari silabus, RPP, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sebagainya. Untuk guru yang mengampu pelajaran PAI bagi anak tunagrahita juga harus membuat RPP yang mengacu pada K-13. Sedangkan untuk acuan mengajar menggunakan buku PAI yang sudah disediakan oleh pemerintah dan cara mengajarnya disesuaikan dengan kemampuan siswa khususnya bagi siswa tunagrahita.¹⁴⁹

Perencanaan pembelajaran di SLB YPPC Banda Aceh merupakan proses awal untuk mencapai tujuan kurikulum pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam perencanaan pembelajaran PAI tersebut di SLB YPPC Banda Aceh tersebut guru PAI harus menyediakan RPP sebelum guru melaksanakan pembelajaran, sesuai

¹⁴⁸ Hasil Observasi Guru PAI pada Materi Shalat di SLB YPPC Banda Aceh, Selasa 30 Mei 2023.

¹⁴⁹ Hasil Observasi di SLB YPPC Banda Aceh, Selasa 23 Mei 2023.

dengan pernyataan dari kepala sekolah Kepala Sekolah, terkait dengan perencanaan pembelajaran:

“Setiap awal tahun ajaran baru sudah dikumpulkan dan diwajibkan untuk menyusun program sekolah untuk satu tahun kedepan, sehingga pembelajaran terlaksana kedepannya dengan baik”¹⁵⁰

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Guru PAI selaku guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh:

“Bahwa setiap awal tahun ajaran baru sudah disiapkan program untuk satu tahun kedepan, supaya pembelajaran yang akan dilaksanakan tidak terbata-bata, karena tanpa RPP saya tidak bisa mengetahui indikator yang di capai serta tujuan pembelajaran yang di harapkan”.¹⁵¹

Selanjutnya paparan dari Guru PAI mengenai penyediaan RPP dalam proses pembelajaran pada siswa tunagrahita:

“Untuk proses dalam pembelajaran saya tetap membuat RPP sesuai dengan materi yang saya ajar, tetapi itu hanya sebagai formalitas saja. Untuk pembelajarannya sendiri saya usahakan secara luwes mengingat waktunya yang sedikit dan siswanya yang memiliki karakter berbeda-beda dan juga harus menyesuaikan dengan kondisi siswa tersebut agar tidak terkekang dengan RPP yang ada. Apabila mengajarnya sesuai RPP maka akan lebih kesulitan”.¹⁵²

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh, pada hari Rabu, 14 Juni 2023

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023.

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023.

4.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh pada dasarnya sama dengan implementasi yang dilaksanakan di sekolah normal pada umumnya, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan guru PAI Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, memotivasi siswa, melakukan kegiatan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Untuk memulai pembelajaran, guru mengucapkan salam dan memulai pembelajaran dengan membaca doa lalu menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.¹⁵³

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yaitu tahapan memberikan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Sebelum pembelajaran dimulai guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Setelah itu, guru menuliskan materi pokok yang diajarkan pada hari itu dan guru menjelaskan materi tersebut dengan cara-cara diulang-ulang.

Materi PAI yang diajarkan di SLB YPPC Banda Aceh ini hanya 2 x 40 menit dalam seminggu yang mana pembelajaran yang ditekankan adalah bagaimana siswa merawat dirinya tanpa meminta bantuan orang lain dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan ibadah. Materi PAI yang diajarkan kepada siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh meliputi: baca tulis Al-Quran, hafalan doa-doa keseharian, tata cara wudhu, tata cara shalat, rukun Islam, rukun Iman, Akhlak dan Asma'ul

¹⁵³ Hasil Observasi di SLB YPPC Banda Aceh, Selasa 23 Mei 2023.

husna. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada materi wudhu dan shalat.

Materi yang diajarkan tersebut disampaikan dengan teori dan praktik. Dalam menyampaikan materi wudhu guru menyampaikan niat wudhu dan urutan-urutan dalam berwudhu dan menjelaskannya dengan cara diulang-ulang. Apabila siswa belum paham guru menggunakan media untuk memperjelaskan pembahasan materi yang disampaikan. Setelah siswa paham, guru langsung menyuruh siswa untuk mempraktikkannya.. begitu juga dalam menyampaikan materi shalat guru menyampaikan materi mulai dari niat sampai salam dan gerakan-gerakan shalat. Apabila siswa belum paham guru menggunakan media untuk memperjelaskan pembahasan materi yang disampaikan. Namun dalam mempraktikkannya siswa belum mampu, karena butuh pembiasaan yang lama. Jadi guru akan terus mengulang-ulang tentang tata cara shalat sehingga mereka bisa mempraktekkannya.¹⁵⁴

Kemudian pada tahap terakhir yaitu kegiatan penutup. Jadi pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan materi pelajaran berikutnya. Sebelum menutup pembelajaran guru terlebih dahulu merangkum materi pembelajaran pada hari tersebut. Kemudian guru memberikan evaluasi, evaluasi yang guru berikan hanya beberapa pertanyaan sederhana guna untuk mengetahui sejauh mana siswa paham terhadap materi yang telah guru sampaikan. Untuk mengantisipasi agar siswa tidak lupa terhadap materi pada hari itu, guru selalu membuat pesan kepada orangtua mereka, guru memberitahukan kepada orangtua

¹⁵⁴ Hasil Observasi di SLB YPPC Banda Aceh, Selasa 23 Mei 2023.

siswa tentang pelajaran yang dipelajari dan perkembangan yang dihasilkan siswa, kemudian anjuran kepada orangtua siswa untuk kembali mengingatkan dan mengulang kembali pelajaran siswanya.¹⁵⁵

4.3.3 Evaluasi Pembelajaran PAI siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

Evaluasi merupakan salah satu bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh seseorang guru untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut dan di antara evaluasi yang dilakukan guru adalah evaluasi hasil belajar dan sikap, dimana evaluasi ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa serta cara siswa dalam bersikap selama ini.¹⁵⁶ Guru PAI mengatakan:

“Dalam mengevaluasi siswa sama dengan evaluasi pada siswa di sekolah pada umumnya, hanya saja di SLB evaluasi tidak dilakukan saat tengah semester atau akhir semester saja, akan tetapi evaluasi dilakukan saat pelajaran sedang berjalan dengan melihat langsung bagaimana perkembangan siswa sehingga bisa diketahui cara mencari solusinya. Dalam mengevaluasi siswa guru melakukannya dengan bertanya langsung, evaluasi tertulis dan praktik. Kemudian dalam evaluasi itu hanya menggunakan bentuk kata tanya saja dan tidak disuruh untuk menjelaskan.”¹⁵⁷

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

¹⁵⁶ Marno, Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 24.

¹⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

4.3.4 Hambatan Pembelajaran PAI siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

Kepala Sekolah di SLB YPPC Banda Aceh mengatakan bahwa pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita lumayan berat, berikut pernyataan beliau:

“Materi pembelajaran PAI salah satunya materi ibadah shalat sangat berat bagi siswa tunagrahita, sebab sangat banyak yang harus diingat dalam pembahasannya, mulai dari tata cara bersuci, rukun shalat, syarat wajib shalat, syarat sah shalat, yang membatalkan shalat, bacaan shalat, gerakan shalat, juga waktu-waktu shalat. Namun hal itu tidak menjadi hambatan bagi guru PAI, karena sebagai guru wajib memenuhi tanggung jawabnya kepada siswa. Selanjutnya, jika ada siswa yang belum memahami materi yang disampaikan maka saya menyampaikan kepada orang tua siswa supaya dibantu di rumah untuk mengulang kembali, sehingga saling kerjasama dalam membimbing siswa.”¹⁵⁸

Kemudian diperkuat dengan pernyataan dari guru PAI:

“Kebetulan saya bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), itu salah satu hambatan bagi saya sendiri, saya harus benar-benar memahami karakteristik dari berbagai macam keterbatasan mereka, karena ada penggabungan rombongan belajar (rombel) dalam satu kelas. Hambatan lain adalah jam mengajar PAI hanya satu kali dalam seminggu, jadi setiap mengajar saya terus mengulang-ulang materi yang sama.”

Hambatan yang lain pada siswa tunagrahita adalah menggunakan tangan kiri dalam melakukan sesuatu

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh, pada hari Rabu, 14 Juni 2023

(kidal). Melakukan suatu pekerjaan hendaknya dengan menggunakan tangan kanan, karena tangan kanan merupakan yang baik dan menunjukkan kesopanan. Tetapi salah satu siswi tunagrahita selalu menggunakan tangan kiri seperti untuk makan, menulis, bersalamam, memberikan sesuatu kepada temannya itu menggunakan tangan kiri”.¹⁵⁹

4.3.5 Solusi mengatasi hambatan pembelajaran PAI Siswa Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

Guru PAI menyatakan solusi yang dapat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI sebagai berikut:

- a. Memperbanyak praktik semaksimal mungkin agar siswa lebih mudah mengingat isi dari materi yang dipelajari, karena mereka susah dalam menghafal disebabkan tingkatan IQnya yang rendah.
- b. Menyediakan media yang menarik bagi siswa dan belum pernah mereka lihat, sebab kejiwaan mereka tidak sama dengan siswa yang sebayanya sehingga harus banyak metode bermain dalam pembelajaran.
- c. Selalu mengingatkan orangtua siswa untuk memandu siswanya di rumah dalam menerapkan isi materi pembelajaran.
- d. Selaku guru kelas harus telaten dalam mengajari siswa menggunakan tangan kanan.
- e. Mengulang-ulang pelajaran yang telah lewat apabila hendak melanjutkan materi berikutnya.¹⁶⁰

Dari hasil wawancara diatas untuk solusi hambatan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh adalah guru harus lebih banyak melaksanakan pembelajaran dengan praktik dari pada

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Senin, 19 Juni 2023

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

teori. Kemudian guru harus kerjasama dengan orangtua siswa dengan cara sering konsultasi demi peningkatan kualitas pengetahuan peserta didik.

4.4 Hasil Pengembangan Karakter Mandiri pada Siswa Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh, untuk hasil pengembangan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran PAI peneliti paparkan dalam bentuk tabulasi di bawah ini:

Eksisting	Jenjang	Strategi Guru PAI	Hasil Pengembangan
Mampu mengenal shalat	SMA	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan gambar dan video terkait shalat • Menggunakan metode demonstrasi • Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, guru terus mengulang-ulang materi terkait shalat • Setiap ujian semester guru PAI meminta siswa untuk mempraktekkan tata cara shalat 	<ul style="list-style-type: none"> • sudah mampu memahami tentang tata cara shalat • belum mampu mempraktekkan tata cara shalat. <p>kendalanya: belum mampu melafalkan bacaan tentang shalat.</p>

Tabel 4.11 Karakter Mandiri Pembelajaran PAI Siswa Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh¹⁶¹

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh di atas, peneliti terfokus pada siswa tunagrahita tingkat SMA, dimana indikator pembelajaran PAI yang ingin dikembangkan adalah memperagakan tata cara wudhu dan shalat. Berdasarkan pernyataan guru PAI tersebut diperkuat dengan hasil observasi, bahwa peneliti menemukan di SLB YPPC Banda Aceh dalam mengembangkan karakter mandiri siswa pada materi wudhu dan shalat yaitu guru menyediakan media yang berupa video tentang materi praktek shalat. Tujuan dari menggunakan video tersebut sebagai media pembelajaran PAI siswa tunagrahita adalah untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran, dapat memperoleh materi pelajaran secara langsung tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi dengan menggunakan video tersebut siswa tunagrahita dapat melihat langsung gerakannya dan menghafalnya, sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru. Guru membimbing siswa secara individu maupun klasikal dalam proses pembelajaran karena guru sebagai pembimbing yang bertanggung jawab mengembangkan karakter anak.¹⁶² Dari upaya yang dilakukan guru PAI tersebut, hasil pencapaian kemandirian wudhu dan shalat siswa tunagrahita dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Langkah-langkahnya	Nama Siswa				
		Derry	Zakiya	Rahma	Hendri	Khalisa
1	Membaca Bismillah	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Tidak mampu
2	Mencuci tangan	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu
3	Berkumur-kumur	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Tidak mampu
4	Membaca niat	Tidak mampu	Mampu	Tidak mampu	Tidak mampu	Tidak mampu

¹⁶² Hasil Observasi di SLB YPPC Banda Aceh, pada hari Selasa 23 Mei 2023.

5	Membasuh muka	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Tidak mampu
6	Mencuci kedua tangan	Mampu	Mampu	mampu	Mampu	Tidak mampu
7	Membasuh sebagian kepala	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Tidak mampu
8	Mencuci kedua kaki	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu

Table 4.12 Indikator Pencapaian Kemandirian materi Wudhu

No.	Langkah-langkahnya	Nama Siswa				
		Derry	Zakiya	Rahma	Hendri	Khalisa
1	Membaca niat	Tidak mampu				
2	Takbiratul Ihram	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Tidak mampu
3	Membaca Iftitah	Tidak mampu				
4	Membaca Al-fatihah	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Tidak mampu
5	Membaca ayat Pendek	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Tidak mampu
6	Ruku'	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu
7	I'tidal	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu
8	Sujud	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu
9	Duduk diantara dua sujud	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu
10	Tasyahud awal	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu
11	Tasyahud	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu

	akhir					
12	Salam	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu

Table 4.13 Indikator Pencapaian Kemandirian pada materi Shalat

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada 5 orang siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh menunjukkan bahwa mereka sudah mengenal tentang wudhu dan shalat, namun dalam memperagakannya mereka masih belum maksimal, hal ini dikarenakan keterbatasan mereka.¹⁶³. Oleh karena itu guru melakukan pembiasaan atau terus melakukan pengulangan pada materi yang sama.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

4.5.1.1 Melalui Keteladanan

Kompetensi kepribadian guru yang baik, sangat diperlukan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa. Seorang guru yang mempunyai keteladanan yang baik secara langsung dalam pribadinya akan memberikan contoh yang baik pula kepada siswa, yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar.¹⁶⁴ Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan karakter karena menjadi metode ampuh dalam membina dan mengembangkan karakter keteladanan guru PAI dalam pembelajaran seperti selalu datang untuk mengajar kecuali berhalangan, juga mempersiapkan bahan ajar, berpakaian rapi. Sedangkan pada saat masuk kelas hingga selesai

¹⁶³ Hasil Observasi di SLB YPPC Banda Aceh, pada tanggal 23 Mei sampai tanggal 27 Juli 2023.

¹⁶⁴ Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan."

mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran.¹⁶⁵

Jadi, guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh dapat menunjukkan sikap yang sopan, ucapan yang menyejukkan dan mempunyai pribadi yang menyenangkan semua siswanya. Guru sudah memberikan contoh seperti rajin, tepat waktu, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

4.5.1.2 Melalui Pembiasaan

Peran guru pembelajaran dalam proses pengembangan karakter yang dimiliki oleh para siswa sangat penting, peran ini harus didukung oleh kemampuan para guru-guru yang berada di lingkungan Sekolah Luar Biasa. Pengembangan karakter mandiri siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan yang telah ada dan sering dilakukan. Pembiasaan juga merupakan proses penanaman kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus sehingga hal nilai positif dari kebiasaan tersebut menjadi bagian dari hidup seseorang.¹⁶⁶

Sekolah Luar Biasa YPPC Banda Aceh adalah sekolah di mana siswa-siswinya mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda dengan siswa-siswi normal lainnya. Di sekolah ini juga mempunyai cara khusus untuk proses pembelajarannya dan pada umumnya proses penyampaian pembelajarannya juga lebih sulit dibandingkan dengan sekolah normal.

¹⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

¹⁶⁶ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 29.

Pembiasaan yang dilakukan guru PAI dalam proses pembelajaran adalah membiasakan siswa menjawab salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran, merangsang siswa untuk berani tampil di depan kelas untuk mengerjakan soal-soal, mengarahkan siswa supaya tidak menyontek ketika guru memberikan penugasan. Kegiatan ini dapat mengembangkan proses kemandirian siswa yang ada pada diri siswa dan juga menumbuhkan rasa keberanian para siswa untuk tampil di depan teman-temannya.

Menurut Muhammad Afandi tentang Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus indikator kemandirian belajar pada ABK, yaitu:

- a. Bertanggung jawab atas tugasnya
- b. Mampu mengerjakan tugasnya
- c. Mampu beradaptasi dengan lingkungan
- d. Percaya diri dalam melakukan suatu hal.¹⁶⁷

Berdasarkan wawancara dengan informan dan observasi di sekolah yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah, guru PAI dan guru kelas. Pembiasaan yang diterapkan sekolah yaitu tentang kegiatan rutin sebelum memulai pelajaran dan sebelum pulang dari sekolah yakni siswa harus bersalaman dengan para guru, mengikuti apel dan mengucapkan salam dan kegiatan wirid yasin yang dilakukan setiap hari jum'at. Bentuk dari pembiasaan kemandirian siswa adalah siswa dengan sendirinya bisa melakukan kegiatan itu secara rutin tanpa diberitahu dan tanpa paksaan dari orang lain.

¹⁶⁷ Muhammad Afandi, Galuh, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Unisulla Press, 2013), hlm. 95.

Manfaat penerapan metode pembiasaan dalam pengembangan karakter kemandirian siswa sangat berperan penting di mana dengan adanya pembiasaan yang positif bisa menciptakan karakter mandiri pada siswa. Dari manfaat tersebut para siswa di SLB YPPC Banda Aceh bisa memiliki karakter mandiri yang positif.

4.5.1.3 Melalui Pembelajaran Bina Diri

Bina diri merupakan kegiatan pembelajaran yang mengajarkan dan melatih siswa berkebutuhan khusus untuk dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹⁶⁸ Ruang lingkup program bina diri merupakan bahan ajar pembelajaran tentang bina diri bagi siswa tunagrahita, seperti merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisai dan beradaptasi, keterampilan hidup dan mengisi waktu luang. Tujuan bina diri ini diberikan pada siswa berkebutuhan khusus agar mereka mampu melakukan kegiatan kebutuhan sehari-hari serta tidak tergantung lagi pada bantuan orang lain dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka.

Pembelajaran bina diri merupakan program khusus yang diterapkan di SLB YPPC Banda Aceh. Beberapa kegiatan rutin harian yang dilakukan guru kelas tingkat jenjang pendidikan SDLB kelas 1 yaitu menggosok gigi, buang air kecil (BAK), makan dengan menggunakan sendok dan berpakaian dengan benar.¹⁶⁹

Guru sebelum melakukan pembelajaran harus membuat RPP terlebih dahulu agar guru mengetahui materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. Apabila dalam membuat RPP

¹⁶⁸ Dodo Sudrajat, Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri...*, hlm. 53.

¹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Senin, 19 Juni 2023

bagi siswa tunagrahita guru memodifikasi bentuk RPP tersebut disesuaikan dengan materi atau pelajaran tentang bina diri.

4.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

4.5.2.1 Perencanaan Pembelajaran PAI

Sebelum melaksanakan pembelajaran PAI Guru PAI telah membuat perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan tersebut berisi tentang standar kompetensi dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran sampai dengan penilaian atau evaluasi pembelajaran.

Pada contoh RPP dari hasil temuan di atas perencanaan pembelajaran, Guru PAI menggunakan metode demonstrasi dan metode tanya jawab. Dalam pembelajaran ibadah shalat guru PAI menjelaskan materi dibarengi dengan praktik. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dijelaskan bahwa sebelum menyampaikan materi, terlebih dahulu melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik, mengulang pelajaran yang telah lewat, memberikan persepsi dan motivasi siswa.¹⁷⁰

Dalam RPP juga di sebutkan media/alat, bahan pembelajaran menggunakan media LCD projector, laptop, dan bahan tayang. Untuk

¹⁷⁰ Hasil Observasi RPP Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh.

penentuan model ataupun metode sendiri disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan walaupun dari beberapa RPP sering menggunakan metode ceramah, dan demonstrasi. Pada pembelajaran ibadah shalat guru PAI menjelaskan bahwa untuk pembelajaran ibadah shalat sering dilakukan dengan praktik.

4.5.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: (1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, (2) Memberi motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik, (3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan (4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan penutup, guru bersama peserta didik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengetahui (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak

langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas dan (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.¹⁷¹

Pelaksanaan pembelajaran PAI salah satunya pada materi ibadah shalat di SLB YPPC Banda Aceh telah dilaksanakan sesuai dengan tugas dari seorang guru yaitu melakukan persiapan diantaranya merencanakan dan menyusun program pembelajaran sebelum pelaksanaan di kelas. Melalui penelitian yang dilakukan, guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh, pembelajaran Agama Islam pada kelas XI SMALB dilaksanakan pada hari Selasa di dalam kelas. Mereka hanya dituntut bisa menerapkan dan mempraktikkan bukan untuk menjelaskan pengertian shalat, syarat shalat, rukun shalat, yang membatalkan shalat dan sunat shalat. Begitu sajapun mereka sudah sangat sulit untuk melakukannya.¹⁷²

Pada dasarnya siswa tunagrahita sangat memerlukan bimbingan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mereka mampu menerima materi yang diberikan sesuai kapasitas yang dimiliki. Disinilah letak perbedaan pemberian materi antara siswa tunagrahita dengan siswa normal di sekolah pada umumnya.

¹⁷¹ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model...*, hlm. 174.

¹⁷² Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

4.5.2.3 Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Adapun alat yang digunakan dalam mengevaluasi siswa tunagrahita sama dengan siswa normal pada umumnya, kecuali dalam bentuk dan urutan penggunaan kalimat tanya yang digunakan. Penggunaan alat evaluasi seperti tulisan, lisan, dan perbuatan bagi siswa tunagrahita harus ditinjau terlebih dahulu kemampuan siswa yang akan di evaluasi. Misalnya, siswa tunagrahita sedang diberikan evaluasi dengan perbuatan berupa praktik langsung karena keadaan mereka dalam hal menulis boleh dikatakan kurang memadai. Akan tetapi, siswa tunagrahita ringan evaluasinya bisa diberikan alat evaluasi berupa tulisan dan lisan, karena siswa tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis serta berhitung sekalipun tidak sama dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa normal pada umumnya.¹⁷³

Evaluasi bagi siswa tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan pencapaian yang dimilikinya, sehingga dalam memberikan bahan evaluasi tidak membuat siswa menjadi bingung dalam menjawabnya. Dalam soal esai, kata tanya yang biasa digunakan hanya, siapa, dimana dan tidak menggunakan kalimat tanya seperti bagaimana, mengapa, sebab kalimat tanya tersebut menuntut untuk menguraikan jawaban yang tidak mungkin

¹⁷³ Widiastuti and Winaya, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita."

bisa dijangkau oleh siswa berkebutuhan khusus.¹⁷⁴

4.5.2.4 Hambatan Pembelajaran PAI

Pada dasarnya semua sekolah memiliki hambatan masing-masing, begitu juga di SLB YPPC Banda Aceh ada beberapa hambatan yang ditemukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Hambatan yang dihadapi guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh adalah:

- a. Dalam proses pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita banyak hambatan yang dialami oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran ataupun penerapan materinya terhadap siswa karena latarbelakang pendidikan gurunya tidak relevan.
- b. Alokasi waktu mengajar yang kurang memadai.
- c. Pembelajaran terus diulang-ulang karena keterbatasan siswa tunagrahita yang mudah lupa.
- d. Kurangnya minat siswa dalam belajar
- e. Dalam proses pembelajaran sering terjadi kepada siswa saling mengganggu dan kalau guru memberikan teguran maka siswa itu akan merasa sedih.¹⁷⁵

Pembelajaran PAI salah satunya materi shalat sebenarnya sangat menarik bagi siswa tunagrahita, karena dalam materi shalat banyak metode yang bisa digunakan guru seperti ceramah, tanya jawab dan demonstrasi, namun kadang-kadang guru kurang tepat dalam

¹⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

¹⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

menggunakan media pembelajaran sehingga membuat siswa merasa bosan dan tidak tanggap dalam pembelajaran.

4.5.2.5 Solusi untuk Mengatasi Hambatan

Dalam mengatasi hambatan yang dialami guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh sangat banyak sekali, diantaranya dengan memperbanyak praktik dari pada teori, menyesuaikan metode dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan semangat siswa.

Selain solusi di atas guru juga mengajak orang tua siswa untuk kerjasama dalam mengingatkan siswa-siswanya di rumah dalam mengulang pembelajaran yang mereka pelajari di sekolah. Kemudian guru selalu mengulang pembelajarannya di sekolah sebelum melanjutkan pada materi berikutnya.¹⁷⁶

Senada dengan pernyataan Guru PAI di atas, guru kelas juga menjelaskan bahwa dalam mengatasi hambatan pembelajaran bagi siswa tunagrahita adalah berusaha dekat dengan siswa dan sering menyanjung mereka dengan kata-kata yang dapat menyenangkan hati mereka seperti mengatakan bahwa mereka sangat mudah memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari. Kemudian guru selalu berusaha menyesuaikan media yang digunakan saat pembelajaran sedang berlangsung agar siswa tidak merasa jenuh dalam memahami isi dari pelajaran.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

¹⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

4.5.3 Hasil Pengembangan Karakter Mandiri pada Siswa Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

Tunagrahita adalah mereka yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan, sehingga menumbuhkan suatu layan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.¹⁷⁸ SLB YPPC Banda Aceh merupakan salah satu pendidikan formal yang dapat membantu siswa yang berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya, salah satunya pengembangan karakter mandiri.

Adapun keberhasilan guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh melalui pembiasaan dan keteladanan menumbuhkan beberapa kemandirian, yaitu sudah mampu menjalankan beberapa karakter mandiri diantaranya siswa tunagrahita memberikan salam, serta menjabat tangan, membersihkan ruangan kelas sebelum belajar, mengikuti apel setiap pagi senin, mengikuti wirid yasin setiap hari Jum'at, dll. Pembiasaan dan keteladanan pada pembelajaran PAI yaitu guru membiasakan siswa berwudhu sebelum shalat, membiasakan siswa shalat. Namun dapat dikatakan belum maksimal karena kurangnya kegiatan-kegiatan khusus ataupun kerja sama antar lembaga luar yang melibatkan siswa tunagrahita yang dapat menunjang proses untuk meningkatkan kemandirian siswa.¹⁷⁹

¹⁷⁸ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia...*, hlm. 153.

¹⁷⁹ Hasil Observasi dan Wawancara di SLB YPPC Banda Aceh.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan data penelitian dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- 5.1.1 Strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh, yaitu 1) melalui keteladanan, 2) melalui pembiasaan dan 3) melalui pembelajaran bina diri.
- 5.1.2 Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh dengan menyediakan RPP, menyediakan berbagai jenis media pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar siswa seperti gambar, video dll. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh lebih banyak menggunakan praktik dari pada teori sebab siswa tunagrahita tidak memiliki daya ingat yang kuat seperti siswa normal pada umumnya. Kemudian evaluasi yang dilakukan guru PAI bagi siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh, guru menyesuaikan dengan kemampuan siswanya.
- 5.1.3 Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui ketiga strategi tersebut dapat mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita sudah menunjukkan perkembangan yaitu sudah mampu memakai mukena, memakai peci dan memakai sarung dengan benar, mampu mengambil wudhu dengan sendiri, mampu mempraktekkan shalat walaupun belum dapat melafalkannya dengan sempurna. Pembiasaan-pembiasaan lain yang diterapkan di SLB YPPC Banda Aceh yaitu, mengikuti apel setiap hari senin, mengikuti wirid yasin pada hari jumat, melakukan pembelajaran 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

5.2 Saran

Merujuk pada kajian teori dan hasil penelitian mengenai pengembangan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan kepada pihak-pihak yang terkait, supaya dalam pengembangan karakter mandiri siswa tunagrahita dapat berjalan dengan baik. Adapun saran dari penulis sebagai berikut:

- 5.2.1 Kepada kepala sekolah dan para guru hendak selalu memperhatikan perkembangan karakter siswa, karena siswa yang memiliki kekurangan atau siswa berkebutuhan khusus seperti tunagrahita sangat membutuhkan bimbingan yang sangat serius, karena mereka sangat susah untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.
- 5.2.2 Bagi orangtua yang memiliki siswa berkelainan hendaknya kerjasama dengan guru siswanya dan ikut serta melanjutkan bimbingan guru di sekolah.
- 5.2.3 Bagi siswa-siswi tunagrahita yang ada di SLB YPPC Banda Aceh khususnya dan umumnya dimana pun berada hendaknya memiliki semangat yang tinggi dalam belajar supaya dapat mengembangkan potensi diri semaksimal mungkin.
- 5.2.4 Selanjutnya bagi pembaca, dalam penelitian ini peneliti sadar bahwa dalam tesis ini masih banyak kekurangan yang perlu dikoreksi dan diperbaiki, karena al-insaanu mahallul khoto' wannisyaaan manusia itu tempatnya salah dan lupa. Oleh sebab itu, peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya agar bisa melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Cet Ke-2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012.
- Abdussamad. Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press. 2022.
- Adisusilo. Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Atmaja. Jati Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Siswa Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018.
- Anwar. Saeful. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2010.
- Anita Lie. Sarah Prasasti. *Menjadi Orang Tua Bijak. 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Siswa*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2004.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Asril. Zainal. *Microteaching*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2017.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Anjariani. Tika. "Pembelajaran PAI Siswa Tunagrahita dalam menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri". *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4. No. 1. 2023.
- Arief. Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres 2002.
- Beau Abar and Eric Loken. "Self-Regulated Learning and Self-Directed Study in a Pre-College Sample." *Learning and Individual Differences* 20. no. 1 (2010): 25–29. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2009.09.002>

- Cut Fitriani dkk. "Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh". *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*. Vol. 5. No. 2. Mei 2017.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1984.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Siswa Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Dharma Kesuma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: CV Penerbit J-Art. 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Dodo Sudrajat. Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media. 2013.
- Effendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Siswa Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006.
- Endang Rochyadi. Zaenal Alimin. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI. 2005.
- Febriani, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara. 2019.
- Gafur, Abdul. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013.

- Haedari, M. Amin. *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realita*. Jakarta: Puslitbang. 2010.
- Huda, Muallimul. "Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)". *Jurnal Penelitian*. Vol. 11. No. 2. Agustus 2017.
- Hudiyono. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga. 2014.
- James M. Kauffman. Daniel P. Hallahan. Paige Cullen Pullen. *Hand Book of Special Education*. New York: Routledge. 2005.
- Karmizan. "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran dengan Lesson Study di Kelas SD Negeri 001 Koto Peraku Kecamatan Cerenti." *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*. Vol. 2. No. 4. Juli 2018.
- Kasmawati. "The Implementation Of Educational Planning In Islamic Educational Institutions." *Jurnal Idaarah* 3. no. 1 2019.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. 2010.
- Kemampuan Penalaran Matematik. "Pembelajaran Dengan Pendekatan Savi Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaranmatematik Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp." *Jurnal Pendidikan Unsika* 3. no. pendekatan SAVI (2015): 22–33. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Haerudin Journal SAVI 2015.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Haerudin%20Journal%20SAVI%202015.pdf)
- Kemis. Ati Rosnawati. *Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media. 2013.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu diLingkungan Keluarga. Sekolah. Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 1. 2018.

- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media. 2014.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2012.
- Mangungang, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Siswa Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI. 1998.
- Mirnawati. "Pembelajaran Bina Diri Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah." *Pendidikan Khusus*. 2018.
- Miles. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Muhammad Rabbi. Muhammad Jauhari. *Akhlaquna*. terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Muhammad Fadlillah. Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Siswa Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: ArRuzz Media. 2013.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Muhaimain. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. 1996.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Muhammad Afandi. Galuh. *Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Unisulla Press. 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Muchlas Samawi dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

- Ni Sri Jayantini, Made Sulastri, and Gede Sedanayasa. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2017 / 2018." *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* 2. no. 1 (2017): 1–10.
- Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Made Astra Winaya. "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Siswa Tunagrahita". *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Vol. 9. No. 2. 2019.
- Novie Putri Amalia and Makhfud. "Potret Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Kota Kediri." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2. no. 2 (2020): 193–202. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1011>.
- Rambe, Riris Nur Kholidah. "Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 25. No. 1. Januari-Juli 2018.
- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bina Ilmu. 2004).
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 pasal 13 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. bisa dilihat pada link https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_23_16.pdf
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 6 Ayat 2 (online). hlm. 5-6. Tersedia di: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud20-2018PenguatanPendidikanKarakter.pdf>
- Rahardjo. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia (dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan)*. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Indonesia. 2010.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication. 2018.

- Ridwan Abdullah Sani. Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Siswa yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Sodiq, M. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Siaentarama. 1988.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Suparman Sumahamijaya dkk. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung: Angkasa. 2003.
- Suparno, P. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Surya, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2003.
- Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Siswa Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. Cet. 3. 2007.
- Sri Anitah W. dkk. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2015.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Sutiah. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2003.
- Suyanto. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: DIKTI. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 02 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya Pasal 1*. Yogyakarta: Media Wacana Pres. 2003.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Wahid Murni dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Malang: UIN Press. 2014.
- Wijaya, David. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2019.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 392/Un.08/Ps/06/2023

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Jumat tanggal 18 November 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis Tanggal 08 Juni 2023

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu :

Menunjuk:

1. Dr. Yusra Jamali, M. pd
2. Dr. Mumtazul Fikri, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Tazkirah Khaira
NIM : 211003018
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 12 Juni 2023.
Direktur

Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 1898/Un.08/ Ps.I/06/2023
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 12 Juni 2023

Kepada Yth

Kepala Sekolah Luar Biasa YPPC Banda Aceh

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Tazkirah Khaira
NIM : 211003018
Tempat/Tgl. Lahir : Indra Damai / 21 April 1997
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Tanjung Selamat, Banda Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,


T. Zulkar,

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).





SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN PENYANTUNAN PENYANDANG CACAT

SLB YPPC BANDA ACEH

Jl. Syiah Kuala Lr. Delima Utama Dusun Diwai Makam Gp. Lambaro Skep

Kec: Kuta Alam Kota Banda Aceh Hp: 082361121111 Kode Pos: 23127

Email: slbyppcbandaaceh@mail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 422/SLB YPPC/BA/VI/41 /2023

Kepala SLB YPPC Banda Aceh, menerangkan bahwa :

Nama : Tazkirah Khaira
NIM : 211003018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian Pada SLB YPPC Banda Aceh dengan izin Kepala Sekolah. Dengan judul Thesis “ **Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita Di SLB YPPC Banda Aceh** “

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 24 Juni 2023
Kepala Sekolah,
SLB YPPC
BANDA ACEH
Dra. KASIDAH, M.Pd
NIP. 19650801 198610 2 002

Tembusan :

1. Mahasiswa Yang Bersangkutan
2. Arsip

Lampiran 4

Lembar Pedoman Dokumentasi Penelitian

Dokumen pendukung yang perlu dikumpulkan antara lain:

1. Profil Sekolah
2. Struktur Sekolah
3. Visi dan Misi Sekolah
4. Data Guru Sekolah
5. Data Siswa Berkebutuhan Khusus
6. Foto-foto Kegiatan



Lampiran 5

Lembar Pedoman Observasi Penelitian

Metode :
Pengumpulan Data
Hari/Tanggal :
Pukul :
Lokasi :
Sumber Data :
Deskripsi Data :

No.	Yang diamati	Keterangan
1	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran	
2	Guru menyampaikan materi/teori secara klasikal	
3	Guru mengkoordinasikan siswa	
4	Guru menyajikan informasi/permasalahan tentang materi pelajaran atau petunjuk pembelajaran yang akan dilaksanakan	
5	Guru menggunakan sistem pembelajaran individu	
6	Guru membimbing siswa satu per satu	
7	Guru memberikan pembelajaran dengan cara pembiasaan	
8	Guru memberikan pembelajaran yang diawali dan diakhiri dengan doa	
9	Guru memberikan tugas kepada siswa	
10	Guru mengajak siswa cerita	

11	Guru mempersiapkan metode pembelajaran	
12	Guru mempersiapkan media	
13	Guru menggunakan metode ceramah	
14	Guru menggunakan metode demonstrasi/praktik	
15	Guru menggunakan metode keteladanan	
16	Guru menyampaikan materi dengan jelas dan dapat dipahami oleh siswa	
17	Guru memberikan penjelasan dengan cara pengulangan	
18	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	
19	Guru memberikan penguatan dan kesimpulan setelah pembelajara	
20	guru memberikan motivasi kepada siswa	
21	siswa memperhatikan penjelasan guru	
22	Siswa mendengarkan dan mengerti penjelasan guru	
23	siswa asyik bermain	
24	Siswa jenuh saat pembelajaran dan iswa susah konsentrasi atau mudah teralihkan	
25	Siswa berinteraksi dengan guru	

Lembar Observasi Siswa Tunagrahita

Mata Pelajaran :
Kelas :
Semester :
Jenis Ketunaan :
Hari/Tanggal :
Materi :

Indikator Pencapaian Kemandirian

No.	Langkah-langkahnya	Nama Siswa				
1	Membaca Bismillah					
2	Mencuci tangan					
3	Berkumur-kumur					
4	Membaca niat					
5	Membasuh muka					
6	Mencuci kedua tangan					
7	Membasuh sebagian kepala					
8	Mencuci kedua kaki					



Mata Pelajaran :
Kelas :
Semester :
Jenis Ketunaan :
Hari/Tanggal :
Materi :

Indikator Pencapaian Kemandirian

No.	Langkah-langkahnya	Nama Siswa				
1	Membaca niat					
2	Takbiratul Ihram					
3	Membaca Iftitah					
4	Membaca Al-fatihah					
5	Membaca ayat Pendek					
6	Ruku'					
7	I'tidal					
8	Sujud					
9	Duduk diantara dua sujud					
10	Tasyahud awal					
11	Tasyahud akhir					
12	Salam					

Lampiran 6

Lembar Pedoman Wawancara Penelitian

Identitas Narasumber

Nama : Dra. Kasidah, M.Pd
NIP : 196508011986102002
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Hari/Tgl : Rabu, 14 Juni 2023

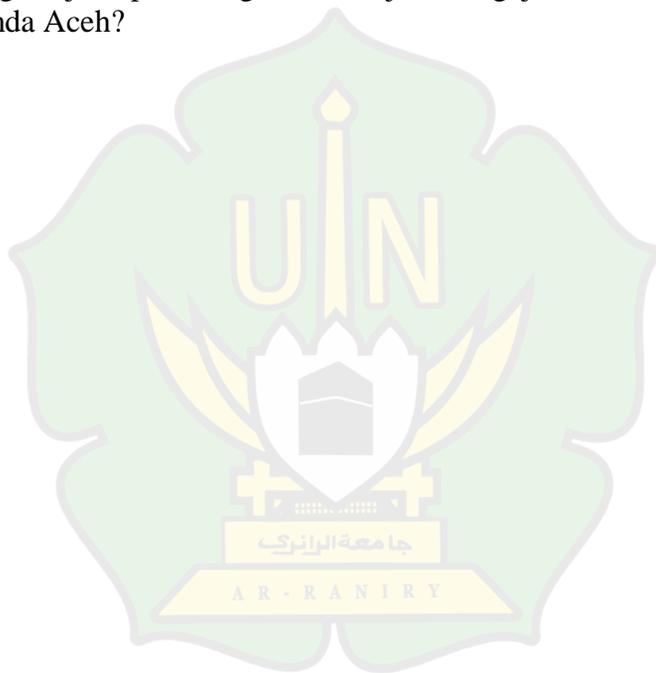
1. Sejak kapan ibu memimpin sekolah ini?
2. Bagaimana sejarah berdirinya SLB YPPC Banda Aceh?
3. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki oleh sekolah untuk menunjang proses pembelajaran?
4. Kurikulum apa yang diterapkan di SLB YPPC Banda Aceh?
5. Program bimbingan apa saja yang dirumuskan untuk siswa tunagrahita?
6. Bagaimana latar belakang tenaga pengajar di SLB YPPC Banda Aceh?
7. Bagaimana cara ibu meningkatkan kompetensi guru PAI?
8. Bagaimana pendapat/pandangan ibu tentang peran guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita?
9. Sejauh mana guru memiliki peran atau mendukung siswa tunagrahita untuk mengembangkan karakter mandirinya?
10. Bagaimana faktor-faktor yang mendukung ataupun menghambat anak tunagrahita untuk mengembangkan karakter mandirinya di SLB YPPC Banda Aceh?

Identitas Narasumber

Nama : Dahri, S. Pd
NIP : -
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Tempat : Ruang Guru
Hari/Tgl : Selasa, 13 Juni 2023

1. Menurut bapak apakah penting pendidikan karakter diterapkan di sekolah? Mengapa?
2. Bagaimana kondisi karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh?
3. Apakah guru ikut serta dalam mengklasifikasi anak tunagrahita?
4. Bagaimana penempatan kelas pada siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh?
5. Bagaimana peran bapak sebagai guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh?
6. Apakah sekolah mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru di SLB YPPC Banda Aceh?
7. Apakah bapak/ibu menggunakan strategi pembiasaan dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh?
8. Bagaimana bentuk keteladanan bapak sebelum masuk kelas dan pada saat di kelas?
9. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang bapak persiapkan sebelum pembelajaran dan Pendekatan apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran?
10. Strategi pembelajaran apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran?
11. Metode apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran pada siswa tunagrahita?
12. Bagaimana materi pembelajaran yang bapak/ibu berikan pada siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh?
13. Media pembelajaran apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam
14. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pendahuluan yang bapak lakukan dalam proses pembelajaran pada anak tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh?

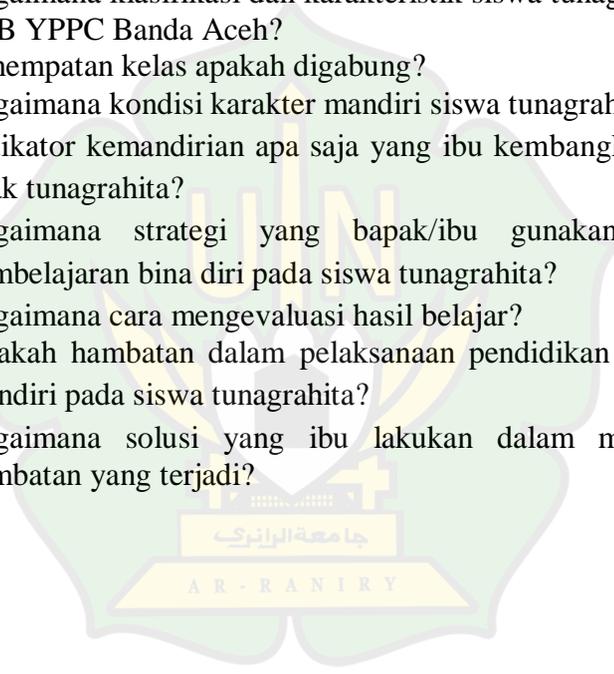
15. Bagaimana bapak/ibu melaksanakan kegiatan inti dalam proses pembelajaran pada PAI anak tunagrahita?
16. Bagaimana pelaksanaan kegiatan penutup yang bapak lakukan dalam proses pembelajaran pada anak tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh
17. Bagaimana cara bapak mengevaluasi hasil belajar PAI?
18. Bagaimana strategi bapak dalam mengembangkan kemandirian siswa dalam mengenal huruf hijaiyah, berwudhu dan shalat anak tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh?
19. Apa saja hambatan dan solusi yang ditawarkan bagi hambatan yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar di SLB YPPC Banda Aceh?



Identitas Narasumber

Nama : Nur Isnaini, S.Pd, Gr
NIP : -
Jabatan : Guru Kelas
Tempat : Ruang Kelas
Hari/Tgl : Senin, 19 Juni 2023

1. Menurut ibu apakah penting pendidikan karakter diterapkan di sekolah?
2. Bagaimana klasifikasi dan karakteristik siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh?
3. Penempatan kelas apakah digabung?
4. Bagaimana kondisi karakter mandiri siswa tunagrahita?
5. Indikator kemandirian apa saja yang ibu kembangkan pada anak tunagrahita?
7. Bagaimana strategi yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran bina diri pada siswa tunagrahita?
8. Bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar?
9. Adakah hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada siswa tunagrahita?
10. Bagaimana solusi yang ibu lakukan dalam mengatasi hambatan yang terjadi?



Lampiran 7

Foto Kegiatan di SLB YPPC Banda Aceh



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan guru kelas



Sosialisasi dengan orang tua siswa



Kegiatan apel pagi setiap hari senin



Kegiatan wirid yasin setiap hari Jum'at





Kegiatan belajar siswa



Sertifikat pelatihan peningkatan kompetensi guru

Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tazkirah Khairah
Tempat / Tanggal Lahir : Indra Damai, 21 April 1997
Alamat : Krueng Kalee, Pasie Raja, Aceh Selatan
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tinggi Badan : 155 cm
Berat Badan : 60 kg
Golongan Darah : B+
Status : Belum Menikah
No Hp/ WhatsApp : 0822 7471 7623
E-mail : khairakhaira749@gmail.com

Keluarga

Ayah : Sulaiman Subhi
Pekerjaan : Petani
Ibu : Sadariyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

2004 - 2009 SD Negeri 1 Rasian
2009 - 2012 MTsS Darul Aitami
2012 - 2015 MAS Darul Aitami
2015 – 2020 STAIS Tapaktuan